

SULUH DALAM AKULTURASI MASJID TUA INDONESIA TIMUR

Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur



Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

SULUH DALAM AKULTURASI
MASJID TUA INDONESIA TIMUR

Masjid Warisan Budaya
di Indonesia Timur



Cagar Budaya
Indonesia

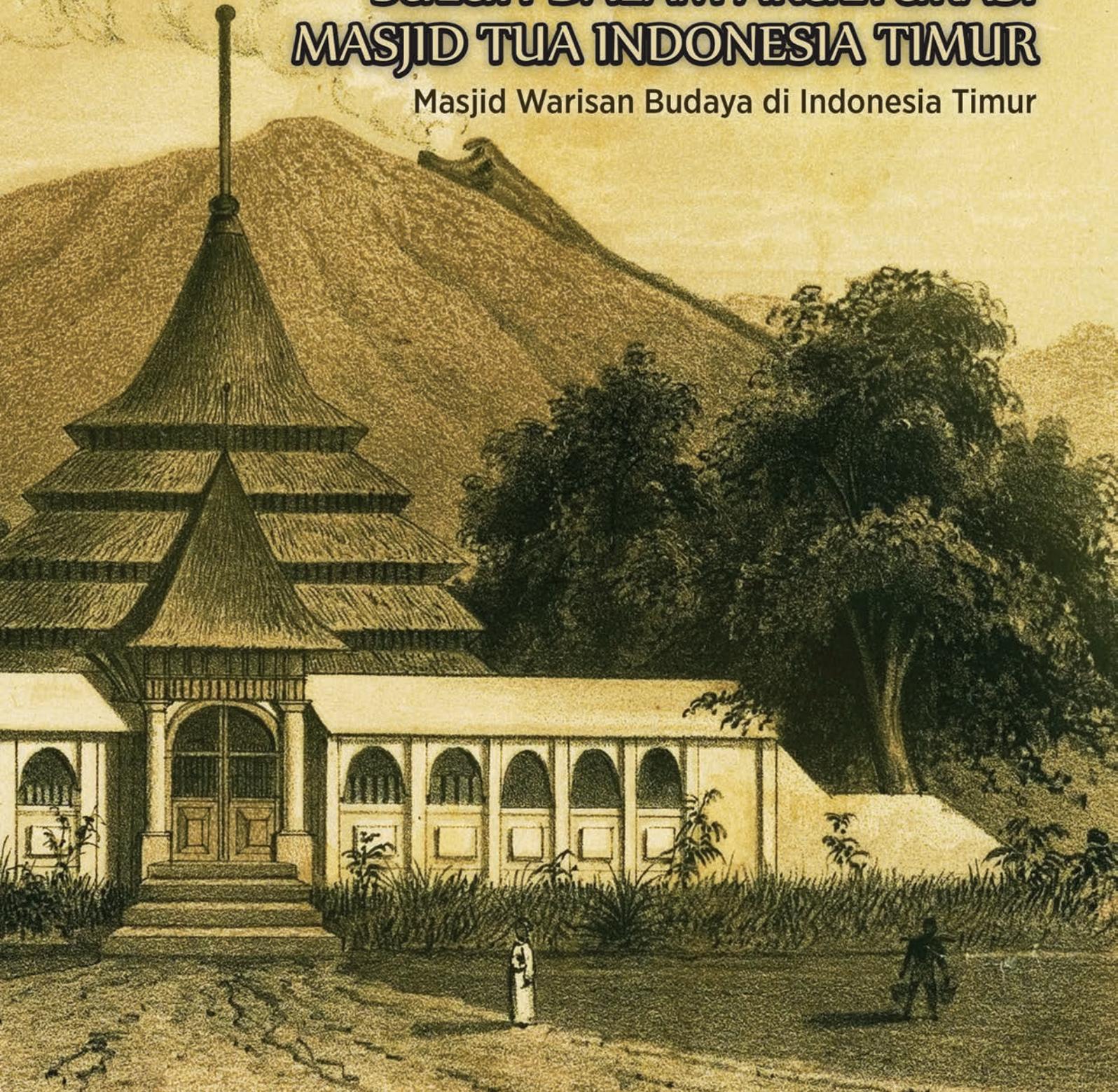
ISBN 978-9-79-825086-6



9 789798 250866

SULUH DALAM AKULTURASI MASJID TUA INDONESIA TIMUR

Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur







SULUH DALAM AKULTURASI MASJID TUA INDONESIA TIMUR

Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur



Diterbitkan oleh
Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SULUH DALAM AKULTURASI MASJID TUA INDONESIA TIMUR

Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur

Pengarah

Direktur Pelindungan Kebudayaan

Penanggung Jawab

Kapokja Dokumentasi Publikasi

Penulis

Isman Pratama Nasution, Pratono

Kontributor

Dewi, Priyanti, Dini Fitriani, Diah Puspita Rini, Eko Priyanto,
Rezky Kurnia Hapsari, Partogi Mai Parsaulian, Shofa Nurhidayati, Akbar Aria Bramantya,
Rian Hidayat, Aditya Rahman, Tim Miya'z Script

Editor

Tim Miya'z Script

Fotografer

Anton Hendrawan

Desain dan Layout

Salomo Lumban Tobing

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

186 halaman, 21 × 23 cm

ISBN 978-979-8250-86-6

Diterbitkan oleh

Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

2021



BABAK

I	TAJUK Masjid Kuno di Indonesia Timur: Suatu Gambaran Umum
II	BAB 1 SULUH TIMUR INDONESIA Masjid Tua di Papua
	12 Masjid Tua Patimburak
15	BAB 2 SUAR GERBANG KEPULAUAN REMPAH Masjid-Masjid Tua di Maluku
	16 Masjid Rohomoni
	22 Masjid Jami Negeri Luhu
	26 Masjid Tua Lawataka
	30 Masjid Kuno Seith
	32 Masjid Al Huda Kaiely
	36 Masjid Tua Jami
	38 Masjid Tua Wapauwe
	42 Masjid Besar Hila
49	BAB 3 SULUH KEPULAUAN REMPAH Masjid-Masjid Tua di Maluku Utara
	50 Masjid Kesultanan Ternate
	62 Masjid Sigi Cim
	66 Masjid Sigi Heku
	68 Masjid Kesultanan Tidore
	75 Masjid Jailolo

BAB 4 81

AKULTURASI DALAM SUNYI

Masjid-Masjid Tua di Nusa Tenggara Timur

Masjid Agung Al-Baitul Qadim	82
Masjid At-Taqwa Lerabaing Alor	88

BAB 5 91

SYIAR DALAM SUNYI

Masjid-Masjid Tua di Nusa Tenggara Barat

Masjid Bengak	92
Masjid Gumantar	96
Masjid Kuno Bayan Beleq	97
Masjid Kuno Barung Birak	111
Masjid Kuno Gunung Pujut	112
Masjid Kuno Rambitan	116
Masjid Qubbatul Islam	120
Masjid Kuno Sumbek	126
Masjid Kuno Kelambi	130
Masjid Langgar Pusaka	134
Masjid Raudhatul Muttaqin	138
Masjid Al-Falah Songak	143
Masjid-Masjid Pusaka Desa Ketangga Selaparang	146
Masjid Kamina	150
Langgar Kuno Melayu	152
Masjid Sultan Muhammad Salahuddin	157

TONGKAH MERAPAH 169





Direktur Pelindungan Kebudayaan
Iri Dewanti

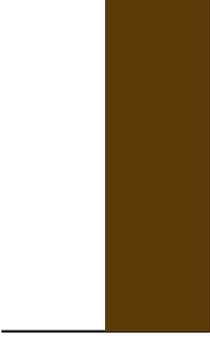
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu
Salam Sejahtera bagi Kita Semua
Om Swastyastu
Namo Buddhaya
Salam Kebajikan

Kelanjutan khazanah masjid warisan budaya di Indonesia dan keragaman kisah di dalamnya bermuara pada penyusunan buku *Suluh dalam Akulturasi Masjid Tua Indonesia Timur: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Buku ini merupakan seri ketiga untuk melengkapi seri-seri sebelumnya, yaitu *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura* yang merupakan seri pertama dan *Cahaya Syiar di Relung Mihrab: Masjid Warisan Budaya di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi* yang menjadi seri kedua.

Buku *Suluh dalam Akulturasi Masjid Tua Indonesia Timur: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur* ini memvisualisasikan keelokan dan keunikan serta menarasikan masjid warisan budaya di wilayah Indonesia timur, antara lain Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Ornamen, ukiran di beberapa sudut, bentuk kubah, dan peninggalan masa lalu memiliki cerita tersendiri dari tiap-tiap masjid. Meskipun saat ini beberapa struktur dan arsitektur bangunan masjid telah banyak berubah, kisah panjang pada masa lalu yang terkandung di dalamnya merupakan sumber sejarah yang tak lekang oleh zaman.

Tidak saja difungsikan sebagai tempat beribadah, masjid juga merupakan jembatan yang memediasi masyarakat untuk berkumpul, bermusyawarah, dan melakukan acara adat. Pemanfaatan masjid sebagai sarana menyatukan umat menyiratkan bahwa adat istiadat dan keyakinan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Harapan besar dari penyusunan buku ini adalah kemampuannya sebagai dokumentasi sejarah yang dapat dijadikan sumber informasi di masa kini dan mendatang. Di samping itu, penyusunan buku ini juga merupakan upaya bersama dalam perlindungan salah satu bangunan warisan budaya yang harus tetap terjaga eksistensinya.



Tajuk

Masjid Kuno di Indonesia Timur:
Suatu Gambaran Umum

Isman Pratama Nasution

*Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia*

1. Pendahuluan

Masjid merupakan bangunan tempat ibadah umat Islam yang dapat dijumpai di mana pun di muka bumi ini manakala di sekitar masjid tersebut terdapat sejumlah masyarakat beragama Islam atau kaum muslimin yang menjadi pengguna utama masjid tersebut. Masjid digunakan untuk kaum muslim melaksanakan salat wajib secara berjemaah lima kali sehari di dalamnya. Masjid juga dapat menjadi bukti yang menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar lingkungan masjid telah menganut agama Islam atau memeluk agama Islam (muslim) dan menjalankan ibadah salat wajib secara berjemaah di dalam masjid tersebut. Oleh karena itu, kehadiran sebuah masjid di suatu wilayah atau daerah tertentu dapat menjadi bukti kuat kehadiran agama Islam dan simbol masyarakatnya telah menjadi muslim.

Awal mula kehadiran masjid-masjid di Indonesia dapat ditelusuri melalui tinggalan masjid-masjid tuanya yang dapat dijumpai di sejumlah wilayah di Indonesia, yaitu di wilayah barat Indonesia (Aceh) dan di sebelah timur Indonesia (Papua). Kehadiran masjid-masjid tersebut di sejumlah wilayah di Indonesia, baik di sisi barat maupun sisi timur, memperlihatkan penyebaran Islam yang luas, mengarungi lautan dan kepulauan, serta merambah tidak saja di wilayah pesisir, tetapi juga di wilayah pedalaman.

Pada umumnya, kehadiran masjid di sejumlah wilayah di Indonesia berkaitan erat dengan penyebarluasan Islam dan aktivitas perniagaan dan pelayaran kaum pedagang ataupun para penyiar Islam itu sendiri, ditambah dengan strategi politik kerajaan Islam-baru di masa-masa awal kehadiran Islam di suatu daerah di Indonesia. Tidak sedikit masjid tua atau masjid kuno dibangun dengan bantuan atau atas perintah dan campur tangan

pihak penguasa atau sultan Islam yang baru masuk agama Islam. Selain itu, masjid tentu juga dibangun oleh para penyebar Islam itu sendiri dan masyarakat muslim yang turut membantu.

Pada umumnya, masjid-masjid tua tersebut hingga kini masih berdiri kokoh dan tetap berfungsi sebagai tempat ibadah umat muslim untuk salat secara berjemaah dan salat-salat lain, seperti salat Jumat, salat hari raya Idulfitri, salat hari raya Iduladha, dan salat Tarawih di bulan Ramadan. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai sarana memperingati hari-hari bersejarah yang dianggap penting oleh umat Islam. Umumnya yang sering diperingati adalah maulid Nabi (hari kelahiran Nabi Muhammad SAW) tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijriah, Isra Mikraj tanggal 17 Rajab tahun Hijriah, Nuzulul Qur'an (malam turunnya Al-Qur'an ke dunia) tanggal 17 Ramadan tahun Hijriah, dan adakalanya juga memperingati Tahun Baru Islam (1 Muharam tahun Hijriah) (Sri Sugiyanti, dkk, 1999: 12).

Selain memiliki fungsi utama sebagai sarana tempat ibadah salat umat Islam, masjid juga memiliki fungsi-fungsi lain yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau muamalah. Adapun fungsi dan peranan masjid, sebagaimana sejarah Masjid Nabawi yang didirikan oleh Rasulullah SAW, dapat dijabarkan fungsi dan peranannya pada masa itu, tercatat tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi masjid, yaitu sebagai tempat ibadah (salat dan zikir); konsultasi dan komunikasi berbagai masalah, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan; santunan sosial; latihan militer dan persiapan peralatannya; pengobatan korban perang; perdamaian; pengadilan sengketa; menerima tamu; menawan tahanan; serta pusat penerangan dan pembelaan agama (Sumalyo, 2000: 1). Pada masa kini, fungsi-fungsi masjid yang masih tampak dan terlihat, selain sebagai tempat ibadah berjemaah dan sarana belajar-mengajar



agama Islam, adalah tempat kegiatan pernikahan, yaitu tempat akad nikah, tempat melaksanakan salat jenazah, dan kegiatan memperingati hari raya umat Islam. Selain itu, beberapa masjid kuno juga masih menyelenggarakan tradisi ritual budaya masyarakat setempat yang khas daerah tersebut.

Mengkaji kehadiran masjid-masjid di Indonesia, terutama masjid-masjid yang berada di kawasan Indonesia timur, kiranya dapat memberikan gambaran perihal sejarah masuknya Islam di kawasan tersebut, gaya bangunan masjid yang berkembang, serta tradisi Islam yang tumbuh dan berkembang di sekitar masjid tersebut. Sudah tentu membahas masjid di beberapa wilayah di kawasan Indonesia timur tidak dapat dilepaskan dari peran dan tugas para mubalig atau penyiar Islam di masa lalu, peran para sultan Islam yang turut dalam syiar Islam dan pembangunan masjid di daerah tersebut, serta peran masyarakat lokal yang turut menjaga dan melestarikan keberadaan masjid-masjid kuno tersebut di masa kini.

Secara umum, masjid-masjid yang ditinjau dalam tulisan ini meliputi masjid-masjid kuno atau masjid tua yang berada di wilayah Papua, Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Masjid-Masjid tersebut merupakan masjid warisan budaya masa lalu yang telah memiliki umur yang cukup panjang dan lestari serta menyimpan suatu memori kolektif sejarah syiar Islam dan sekaligus memperlihatkan aneka gaya bangunan masjid yang menarik untuk diungkap dan tradisi budaya yang melengkapinya yang patut dipelajari dan dipahami keberadaannya oleh generasi kini dan mendatang.

2. Islam, Masjid, dan Praktik Tradisi Lokal

Kehadiran agama Islam di Indonesia membawa perubahan yang cukup besar dalam alam pikiran dan perilaku budaya masyarakat di Indonesia. Masyarakat pra-Islam Indonesia semula memiliki alam pikiran dan keyakinan pada arwah leluhur dan kekuatan pada berbagai bentuk alam dan benda di sekitarnya serta para dewa dan dewi, tetapi

kemudian menuju keyakinan dan kepercayaan yang monoteistik, yaitu hanya percaya pada satu Tuhan, yaitu Tuhannya orang Islam, yakni Allah subhanahu wa taala. Perubahan ini tentu tidak dapat dikatakan mudah dan dalam waktu yang singkat, tetapi melalui proses yang panjang, mendalam, dan butuh kekuatan yang dilakukan oleh para penyiar Islam di masa lalu dan bahkan hingga kini masih berlangsung. Melalui strategi dakwah dan syiar Islam yang damai, para penyebar Islam berhasil mengajak masyarakat lokal dan penguasanya untuk beralih ke dalam agama Islam dan turut belajar serta menyiarkan agama Islam ke dalam lingkungan terdekatnya.

Didahului dengan kedatangan para saudagar muslim yang bertujuan untuk berniaga dan berdakwah serta para juru dakwah sendiri, Islam mulai diperkenalkan ke dalam masyarakat di sekitar pesisir pada awalnya, kemudian kepada masyarakat di pedalaman pada periode berikutnya. Oleh karena itu, komunitas Islam awalnya muncul di pesisir dan kota-kota pelabuhan di Indonesia yang kemudian tumbuh menjadi masyarakat Islam dan berkembang menjadi suatu kerajaan Islam yang kuat di sejumlah kota pelabuhan di Indonesia, seperti Demak, Cirebon, Jepara, Tuban, Gresik, Palembang, Pontianak, Makassar, Ternate, Tidore, dan Bima.

Bukti-bukti arkeologis Islam di suatu daerah, seperti keberadaan makam-makam para ulama, makam para sultan Islam, dan kehadiran masjid-masjid agung serta keraton atau istana menunjukkan terjadinya islamisasi di suatu daerah melalui jejak peninggalan budaya materi. Adapun berita-berita lokal, seperti babad Tanah Jawi, babad Mataram, babad Cirebon, serta dokumen arsip para petualang asing, seperti laporan Ibn Battutta, Marcopolo, Tome Pires, dan arsip para kolonialis Belanda, Inggris, dan VOC, melengkapi peristiwa islamisasi di masa lalu dari sisi tulisan dan berita.

Masjid merupakan bangunan tempat ibadah umat Islam sekaligus bukti arkeologis yang dapat menunjukkan bahwa telah hadir suatu komunitas atau masyarakat Islam di wilayah tersebut sekaligus memperlihatkan kehadiran pengajaran Islam di masjid tersebut kepada masyarakat oleh para

ulama atau juru dakwah. Beberapa sumber lokal memperlihatkan peran para ulama atau bahkan raja Islam dalam pembangunan masjid dan syiar Islam. Masjid-Masjid tersebut dibangun dengan memperhatikan kondisi dan situasi masyarakat dan budaya setempat. Manakala situasi dan kondisi masyarakat dalam tahap awal pengenalan Islam, pembangunan masjid dan syiar Islam yang dilakukan menyesuaikan dengan situasi tersebut. Namun, manakala masyarakat bahkan pemimpin atau sultan setempat telah Islam, masjid yang dibangun dan syiar Islam yang dilakukan juga akan mengikutinya.

Pada masjid-masjid agung atau masjid kerajaan yang berukuran besar dan dimaksudkan untuk memuat jemaah lebih banyak, bentuk dan gaya bangunan serta ragam hias yang meliputinya berukuran besar dan raya serta penuh makna simbolis kerajaan. Namun, pada masjid-masjid berukuran kecil dan sedang, bentuk dan gaya bangunan serta kelengkapan komponen bangunan dan ragam hiasnya juga akan sederhana dan mengikuti budaya lokal tempat masjid itu dibangun. Oleh karena itu, budaya lokal masyarakat tempat masjid itu dibangun akan terserap ke dalam bangunan masjid dalam berbagai wujud, baik yang berwujud abstrak maupun konkret, baik dalam bentuk makna simbolis maupun makna ragawi. Selain itu, tradisi budaya lokal juga akan menyelinap ke dalam kegiatan yang dilakukan di masjid dalam bentuk ritual yang mengakomodasi budaya lokal yang diberi bumbu napas keislaman.

3. Komponen-Komponen Masjid

Secara umum, elemen-elemen yang harus ada di setiap bangunan masjid, menurut Frishman (1994: 32-41), adalah demarkasi ruang, dinding kiblat dan mihrab, mimbar, kursi, *dikka*, *maqsura*, kolam, menara, dan pintu masuk. Dari kesembilan elemen tersebut, jika dikaitkan dengan masjid-masjid di Indonesia, ada elemen yang sama dan ada elemen yang jarang/belum pernah ditemukan, seperti *dikka* dan kursi. *Dikka* adalah semacam tribune (panggung) yang terbuat dari kayu, dilengkapi dengan tangga, dan ditempatkan satu garis lurus di depan mihrab.

Dari tempat ini kadi masjid mengikuti gerakan dan bacaan imam. Agar dapat diikuti dan didengar oleh jemaah, *dikka* dapat juga ditempatkan di halaman masjid. *Dikka* juga digunakan sebagai tempat muazin mengumandangkan azan. Sementara itu, kursi merupakan tempat menaruh Al-Qur'an yang ditempatkan di samping *dikka*, yang di Indonesia dikenal dengan rehal atau *rehan*. Adapun *maqsura* adalah bagian terlindung atau berpagar tempat imam, khalifah, atau gubernur melakukan salat dan berlindung jika ada serangan tiba-tiba (Haris, 2010: 13-14).

Menurut Tawalinuddin Haris, elemen yang menjadi ciri-ciri masjid-masjid Nusantara ialah beduk atau kentungan (Jawa), *kohkol* (Sunda), *kulkul* (Bali) yang ditempatkan di serambi masjid. Terkadang beduk atau kentungan ditempatkan dalam bangunan tersendiri yang terpisah dari bangunan masjid, seperti di Masjid Panjunan, Cirebon. Beduk atau kentungan dipukul sebagai penanda masuknya waktu salat atau setelah azan diserukan (Haris, 2010: 17). Umumnya masjid kuno di Nusantara memiliki beduk dan atau kentungan serta bangunan khusus untuk tempat beduk dan kentungan tersebut, seperti di masjid-masjid kuno di Sumatera Barat dan Kerinci, Jambi.

Bangunan lain yang terkadang ditemukan di halaman masjid tua adalah *istiwa*, makam, kantor pengurus masjid, dan perpustakaan. *Istiwa* sendiri adalah alat untuk mengetahui (menentukan) waktu masuknya salat, khusus waktu salat Zuhur dan Asar, dengan menggunakan bantuan cahaya matahari sehingga disebut juga "jam matahari". *Istiwa* ini biasanya ditempatkan di halaman depan, bergeser agak ke kiri atau ke kanan (Haris, 2010: 17).

Di halaman masjid kuno di Indonesia sering ditemukan bangunan makam dari tokoh pendiri masjid atau tokoh pemimpin Islam (sultan) dan keluarga serta kerabatnya, yang biasanya diletakkan di halaman belakang masjid atau sisi barat masjid di balik dinding mihrab. Namun, ada juga makam yang diletakkan di dalam ruangan atau bangunan khusus di dalam atau dekat masjid yang diberi cungkup, seperti di Masjid Agung Banten, Masjid Kasunyatan

di Banten Lama Serang, dan masjid kuno lain di Nusantara.

Pada masjid kuno di Nusantara, kadang kala dijumpai suatu ruangan atau bagian dari masjid yang diberi pembatas sebagai ruang sarana salat bagi wanita di dalam masjid yang disebut *pawadonan* atau *pawestren*. Dalam penelitiannya terhadap ruang wanita di masjid tersebut, Thanti Felisiani dalam karya skripsi berjudul “Pawestren pada Masjid-Masjid Agung Kuno di Jawa: Pemaknaan Ruang Perempuan” (2009) menemukan sejumlah masjid agung kuno di Jawa yang memiliki ruang khusus untuk wanita salat yang disebut *pawestren* dan pemaknaannya.

4. Masjid-Masjid di Kawasan Indonesia Timur

Secara umum, masjid-masjid kuno atau tua di wilayah Papua, Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat memiliki usia yang cukup panjang. Sebagian besar masjid telah direnovasi atau diperbaiki di beberapa bagian. Beberapa masjid masih memiliki bentuk dan bahan yang masih asli, tetapi ada juga masjid yang bentuk dan bahannya telah berubah dari bentuk asli. Beberapa masjid kuno tersebut telah dikaji dan didokumentasi oleh beberapa peneliti masjid-masjid kuno di Indonesia dari sejumlah instansi dan akademisi ataupun individu yang menjadi sumber acuan dalam tulisan ini (Sri Sugiyanti, dkk, 1999; Zein, 1999; Sumalyo, 2000). Oleh karena itu, meskipun sumber bahan dan data lapangan terbatas, gambaran umum masjid kuno tersebut, terutama gaya bangunan masjid, masih menarik untuk diungkap dan ditelusuri keunikannya.

4.1. Masjid-Masjid Tua di Papua

Awal kehadiran masjid di Papua hingga kini belum dapat dipastikan mengingat belum dijumpainya inskripsi atau sumber lain yang menunjukkan tahun pasti dari pendirian sebuah masjid. Namun, kehadiran agama Islam di

Fakfak, Papua, dapat diketahui dari berita Luis Vaes de Torres yang menyatakan bahwa agama Islam telah ada di Fakfak pada tahun 1606 (Sri Sugiyanti, dkk, 1999).

Adapun masjid tertua di Papua diduga hingga kini diketahui berada di Fakfak, yaitu Masjid Patimburak yang dibangun oleh raja Simempes pada tahun 1870 dan dilanjutkan oleh raja Waraburi. Sebelum masjid dibangun, lebih dahulu dibangun dua langgar yang kini sudah tidak ada lagi. Masjid Patimburak ini terletak di Desa Patimburak, Kecamatan Kokas, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Masjid ini berada di Teluk Berahu, lebih kurang 20 meter dari garis pantai dan di ketinggian enam meter dari permukaan laut. Masjid ini terletak di antara permukiman pedesaan yang masyarakatnya hidup sebagai nelayan. Masjid ini berdenah segi delapan (oktagonal) dengan masing-masing sisi berukuran 3,13 meter. Di setiap sisi yang mengarah ke barat, utara, timur, dan selatan terdapat penampil. Penampil di sisi barat berfungsi sebagai mihrab, sedangkan penampil lain berfungsi sebagai serambi. Masjid memiliki bentuk atap kubah yang terbuat dari seng gelombang. Masjid Patimburak ini telah mengalami beberapa kali renovasi, yaitu pada tahun 1942 dengan perbaikan dan penggantian bagian atap yang semula atap rumbia menjadi atap seng gelombang. Pada tahun 1963, dinding dinding papan kayu masjid diganti menjadi dinding tembok *rabik* dan lantai tanah masjid dilapisi marmer (Sri Sugiyanti, dkk, 1999).

4.2. Masjid-Masjid di Kepulauan Maluku

Masjid-Masjid tua atau kuno di Kepulauan Maluku tersebar di sejumlah pulau yang membentang dari utara Maluku hingga ke selatan Maluku. Masjid-Masjid tersebut umumnya berada di pulau-pulau yang dahulu merupakan kerajaan Islam, seperti di Pulau

Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Selain itu, dijumpai juga masjid-masjid tua di Pulau Ambon, Seram, Banda, Halmahera, Haruku, dan sebagainya. Kini masjid-masjid tersebut tersebar dalam batas wilayah di Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

4.2.1 Masjid-Masjid Tua di Maluku

Masjid-Masjid tua di wilayah Provinsi Maluku dijumpai di pulau-pulau seperti Pulau Ambon, Pulau Seram, dan Pulau Banda. Masjid-Masjid tuanya meliputi Masjid Jami Ambon, Masjid Tua Wapauwe, Masjid Jami Henawa, Masjid Uli Kalawau, Masjid Jami Silalouw di Maluku Tengah, Masjid Batu Merah, Masjid Tujuh Pangkat di Kabupaten Maluku Tengah, masjid kuno di Desa Iha, Kecamatan Saparua, Maluku Tengah (Sugiyati, dkk, 1999; Zein, 1999; Sumalyo, 2000). Dari sejumlah masjid kuno di Maluku, hanya Masjid Tua Wapauwe yang akan diuraikan secara ringkas untuk memperoleh gambaran perihal gaya bangunan masjid di Maluku, khususnya di Pulau Ambon.

Masjid Tua Wapauwe di Desa Hila, Pulau Ambon, merupakan masjid asli tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1414 Masehi. Pada awalnya masjid ini bernama Masjid Jamil yang berada di Desa Wawanae, Kecamatan Leihitu. Nama masjid ini mengambil nama pembawa Islam pertama di daerah tersebut, yaitu Perdana Jamil. Arsitektur masjid ini tradisional bersifat elementer, yaitu bagian-bagiannya mudah dilepas kemudian dirakit kembali. Pada tahun 1614 masjid ini dipindahkan ke Tahel dengan tidak mengubah bentuknya. Pindahan tersebut atas perintah pemuka agama bernama Imam Rajali sehingga masjid ini disebut Masjid Imam Rajali. Pada tahun 1664 dalam rangka memindahkan penduduk dari pegunungan

ke pesisir oleh pemerintah Belanda, masjid dipindah lagi ke Desa Atetu yang sekarang disebut Kaitetu. Tempat baru masjid ini berada di bawah pohon mangga hutan yang dalam bahasa setempat disebut *wapauwe* sehingga masjid tersebut disebut Masjid Wapauwe (Sumalyo, 2000: 553).

Masjid memiliki denah bujur sangkar berukuran 9 x 9 meter dan atap berbentuk piramida. Di dalam masjid terdapat mihrab di sisi arah kiblat berukuran 2 x 2 meter dan mimbar dari kayu berbentuk seperti kursi. Karena tinggi, di mimbar ini ada tangga untuk menaikinya dan di bagian atas mimbar dihias dengan bentuk lengkung-lengkung dari kayu. Di masjid dijumpai terdapat beduk yang terbuat dari kayu gelondongan dengan diameter tidak kurang 60 sentimeter dan panjang lebih kurang 2 meter. Beduk digantung dengan rotan pada balok di atasnya. Keunikan masjid ini antara lain terdapat pada cunduk puncak atap, konstruksi ikatan ijuk, dan sudut atap bagian bawah yang menjorok ke luar, ujungnya melebar membentuk sebagian dari elips seperti daun. Pada awalnya masjid tidak ber dinding dan hanya berlantai tanah, kemudian diberi dinding *gaba-gaba* (pelepeh sagu) dan setengah tembok dengan campuran kapur. Pada tahun 1959 lantai bangunan yang mulanya kerikil diganti dengan semen PC dan atap dengan seng. Pada tahun 1991 dilakukan perbaikan di tiang dan balok penopang atap (Sumalyo, 2000: 553-554). Masjid ini sekarang ditambah dengan bangunan baru, yaitu serambi dan tempat wudu baru yang berada di sisi timur masjid.

4.2.2 Masjid-Masjid Tua di Maluku Utara

Masjid-Masjid tua di wilayah Provinsi Maluku Utara dijumpai di pulau-pulau, seperti Pulau Ternate, Pulau Tidore, Pulau

Bacan, dan Pulau Jailolo, selain juga di Pulau Halmahera. Adapun masjid-masjid tua di wilayah Maluku Utara di antaranya adalah Masjid Agung Ternate, Masjid Agung Tidore, Masjid Bacan, masjid kuno di Bega, Kecamatan Sanana, dan Masjid Raya An Nur (Sugiyati, dkk, 1999; Zein, 1999; Sumalyo, 2000). Dari sejumlah masjid kuno tersebut, kiranya hanya Masjid Tua Ternate yang masih asli dan akan diuraikan secara ringkas di bawah ini untuk mendapatkan gambaran tentang gaya bangunan masjid di Pulau Ternate.

Masjid Tua Ternate, yang secara administrasi berada di Desa Soasio, Kecamatan Ternate, Kabupaten Maluku Utara, Provinsi Maluku, merupakan masjid kesultanan, tempat sultan beribadah bersama kerabat dan pembesar keraton. Masjid ini dikenal dengan Sigi Lamo, yaitu salah satu masjid Kesultanan Ternate dari masjid-masjid sultan yang lain, yaitu Sigi Haku, Sigi Cim, dan Koloncucu. Sigi Lamo dan Sigi Heku masih memiliki bentuk yang asli, sedangkan dua lainnya telah mengalami renovasi dan perubahan bentuk.

Perihal pasti waktu berdirinya Sigi Lamo ini belum ada data pasti. Beberapa penulis menyebutkan tahun yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Menurut Sri Sugiyanti dkk (1999), masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Fatahillah pada tahun 1610 dengan tenaga ahli bernama Imam Kayoe Baba yang berasal dari luar Ternate (Sri Sugiyanti dkk, 1999). Adapun Yulianto Sumalyo menyebut angka 1606 (Sumalyo, 2000). Sementara Amal (2005) menyatakan bahwa Sigi Lamo pertama didirikan oleh Sultan Zainal yang memerintah pada tahun 1486-1500. Hal ini ditandai ketika Portugis akan membangun benteng mereka di Gamlamo, di dekat lokasi tersebut telah berdiri sebuah masjid yang menjadi tempat salat seluruh orang Ternate yang bermukim

di Gamlamo. Masjid inilah yang disebut sebagai masjid kesultanan/Sigi Lamo pertama dalam sejarah Kesultanan Ternate yang terbuat dari kayu (Rifal A. Bachrudin, 2014).

Masjid Tua Ternate ini memiliki bentuk atap tradisional bertumpang lima yang menjadi ciri utama masjid-masjid di Pulau Ternate dan menjadi model awal masjid Ternate yang berbeda dengan masjid beratap kubah pada periode kemudian. Menurut kajian Rifal A. Bachrudin dalam tulisannya yang berjudul “Penerapan Elemen-elemen Arsitektur Masjid Kesultanan pada Masjid-Masjid di Pulau Ternate” (2014), Masjid Sigi Lamo merupakan satu bentuk wujud dari dua wujud bentuk yang ada di Pulau Ternate, yaitu masjid beratap limas (pola tradisional), sedangkan wujud lain adalah masjid dengan bentuk atap kubah (pola modern). Lebih lanjut dijumpai ada tiga klasifikasi masjid di Pulau Ternate, yaitu masjid yang sama dengan masjid kesultanan/Sigi Lamo, masjid yang mirip dengan Sigi Lamo, dan masjid yang berbeda dengan Sigi Lamo.

4.3. Masjid-Masjid Tua di Nusa Tenggara Timur

Masjid-Masjid tua di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur dijumpai di pulau-pulau, seperti Pulau Alor, Pulau Flores, dan Pulau Sumba. Adapun masjid-masjid tua di wilayah Nusa Tenggara Timur tersebut di antaranya adalah Masjid at-Taqwa Lerabaing, Masjid al Muqarabbin Labala Flores Timur, dan Masjid Air Mata Kupang (Sugiyati, dkk, 1999; Zein, 1999; Sumalyo, 2000; Fahrudin, 2020). Dari sejumlah masjid kuno tersebut, Masjid at-Taqwa Lerabaing yang akan diuraikan secara ringkas untuk memperoleh gambaran perihal gaya bangunan masjid di Nusa Tenggara Timur.

Masjid at-Taqwa Lerabaing terletak di Desa Wakopsir, Kecamatan Alor Barat Daya,



Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masjid ini dibangun di atas bukit dan berbentuk bangunan panggung (berkolong) tanpa paku atau pasak, tetapi diikat dengan tali rotan. Denah masjid empat persegi panjang berukuran 9,80 x 7,90 meter. Di bagian depan bangunan terdapat tangga naik menuju serambi masjid. Masjid memiliki dinding yang terbuat dari pelepah lontar dan dipasang secara vertikal. Pada dinding dijumpai jendela yang berjumlah tujuh jendela. Di dalam ruang masjid terdapat empat tiang sokoguru, yang di setiap sisi tiang terdapat empat macam motif ukiran yang menunjukkan ke empat suku di Kerajaan Kui. Di sisi barat terdapat relung untuk mihrab. Di sebelah kanan mihrab terdapat mimbar berbentuk seperti kursi. Di sisi utara, selatan, dan barat ruang utama terdapat semacam emperan. Masjid Lerabaing mempunyai atap berbentuk piramida tumpang tiga yang terbuat dari bahan seng dan dicat merah. Puncak atap terdapat *mamolo* berbentuk mahkota yang distilir menyerupai kuntum seroja. Di dalam halaman masjid dan di luar halaman masjid dijumpai makam raja dari Kerajaan Kui dan permaisurinya serta para panglima kerajaan. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Raja Kinanggi Atamalai (1619-1638) dengan bantuan Sultan Gimalles Gogo dari Maluku pada tahun 1632 Masehi. Raja Kinanggi Atamalai sendiri masuk Islam pada tahun 1625 Masehi oleh Sultan Gimalles Gogo dari Maluku. Setelah menjadi muslim, raja dengan bantuan sultan mengembangkan agama Islam ke seluruh wilayah Kerajaan Kui. (Sri Sugiyanti, dkk, 1999: 206- 207).

4.4. Masjid-Masjid Tua di Nusa Tenggara Barat

Masjid-Masjid tua di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dijumpai di pulau-pulau, seperti Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Masjid-Masjid tua tersebut di antaranya adalah Masjid Bayan Beleg, Masjid Pujut, Masjid Rambitan, Masjid Kuno Raudatul Muttaqim, Masjid

Langgar Pusaka, Masjid Al Falah Songak, Masjid Tua Sumbek, Masjid Kuno Kelambi, Masjid Qubbratul Islam, Masjid Bengak, dan Masjid Gumantar (Sugiyati, dkk, 1999; Zein, 1999; Sumalyo, 2000). Dari sejumlah masjid kuno tersebut, tiga masjid tertua di Lombok diuraikan secara ringkas agar diperoleh gambaran perihal masjid kuno terawal di Pulau Lombok.

Masjid Kuno Bayan Beleg terletak di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masjid ini dibangun di atas sebuah bukit dengan ketinggian sekitar lima meter dari permukaan tanah dan pintu masuk berada di sebelah timur laut. Konstruksi bangunan Masjid Kuno Bayan Beleg terbuat dari bahan kayu dan bambu. Masjid mempunyai atap dua tingkat berbentuk limasan dan memiliki mahkota di bagian puncaknya. Di dalam ruang masjid terdapat sebuah beduk, mimbar, dan tiang utama penopang atap masjid. Masjid ini didirikan pada masa awal berkembangnya agama Islam di Pulau Lombok, yaitu sekitar abad ke-16, oleh seorang penghulu yang merupakan orang pertama di Bayan yang memeluk agama Islam. Di sekitar masjid terdapat enam cungkup makam yang terbuat dari bambu berisi makam para tokoh ulama (Sri Sugiyanti, dkk, 1999: 201-202).

Masjid Pujut merupakan masjid tua yang didirikan pada abad ke-16 yang terletak di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masjid ini berdiri di atas bukit dengan lingkungan yang ditumbuhi pohon kamboja. Menurut cerita dalam babad Lombok, masjid didirikan bersamaan dengan perkembangan agama Islam di Lombok yang dikembangkan oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri dari Gresik. Masjid beratap tumpang dua dan terbuat dari bahan alang-alang yang menjurai ke bawah sangat rendah sehingga pintu masuk ke ruang masjid sangat pendek (setinggi orang membungkuk). Masjid berdenah segi empat dengan fondasi dari tanah liat dan lantai yang ditinggikan 60

sentimeter dari permukaan tanah. Dinding dari bambu dan berpintu satu. Di dalam ruang terdapat tiang, mihrab, dan mimbar (Sri Sugiyanti, dkk, 1999: 202-203).

Masjid Rambitan terletak di Desa Rambitan, Kecamatan Sengkol, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masjid ini terletak di lereng bukit, berdenah bujur sangkar, dan hanya mempunyai satu pintu di sebelah selatan. Pintu tersebut dibuat sangat rendah sehingga bila hendak masuk harus membungkuk dan daun pintunya polos. Dinding masjid terbuat dari bahan kayu dan bambu. Di bagian dalam masjid terdapat empat tiang sokoguru, mimbar yang terbuat dari rotan dan bambu, serta lantai tanah yang dipadatkan. Di sisi barat terdapat mihrab yang menjorok keluar sekitar satu meter dan tidak tepat ke kiblat. Masjid berbentuk atap tumpang bertingkat dua dan terbuat dari bahan alang-alang dan ijuk. Masjid dikelilingi pagar atau tembok keliling dari susunan bata dan kayu serta jalan masuk melalui pintu gerbang. Masjid ini dibangun pada abad ke-16 akhir atau awal abad ke-17. Masjid ini dihubungkan dengan nama seorang tokoh agama Islam di Rambitan, yaitu Wali Nyoto yang makamnya terletak sekitar dua kilometer di timur Rambitan. Masjid telah dipugar pada tahun 1980/1981 (Sri Sugiyanti, dkk, 1999: 203-204).

Berdasarkan gambaran ketiga masjid kuno di Pulau Lombok tersebut, dapat diungkapkan bentuk dan gaya bangunan masjid Lombok yang memperlihatkan ciri yang sama, yaitu bentuknya sederhana dan terbuat dari bahan kayu atau bambu dan alang-alang serta ijuk. Masjid beratap tumpang dua, berdenah segi empat, dan dinding hanya memiliki satu pintu berukuran rendah. Di dalam masjid terdapat mihrab, mimbar, dan sokoguru. Di Masjid Bayan Beleq dijumpai beduk. Lantai masjid berupa tanah yang dipadatkan dan ditinggikan dari tanah sekitar. Umumnya masjid berada di atas sebuah bukit atau lereng bukit. Ketiga masjid tersebut umumnya berasal dari abad ke-16,

yang diduga merupakan awal masuknya Islam di Lombok dan memperlihatkan awak bentuk masjid di Lombok.

Berbeda dengan Masjid Kuno Qubbratul Islam di Jalan Ade Irma Suryani, Kelurahan Karang Taliwang, yang diperkirakan didirikan pada abad ke-17 dan telah direnovasi oleh Belanda atas permintaan Raja Anak Agung Gde Ngurah Karangasem ketika masih berkuasa. Masjid terlihat lebih tinggi daripada sebelumnya, jendela-jendela lebar-lebar, dan bangunan utama ditopang oleh empat tiang, serta atap di atas mihrab berbentuk kubah, sedangkan bangunan utama beratapkan tumpang satu. Sekarang bangunan masjid tampak semakin luas setelah ditambah teras di samping kiri, kanan, dan di depan pintu utama masjid. Teras-teras tersebut membentuk selasar masjid yang cukup luas.

5. Tradisi di Seputar Masjid-Masjid Tua di Indonesia Timur

Sebelum Islam hadir di Nusantara, masyarakat telah memiliki berbagai kepercayaan dan agama. Masyarakat di Nusantara selalu mengadakan kegiatan ritual yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan, baik untuk keselamatan diri, keluarga, maupun untuk masyarakat luas. Para pemimpin masyarakat atau tokoh masyarakat bersama masyarakat selalu berupaya menjalankan berbagai kegiatan ritual tersebut dan melestarikannya hingga kini. Upaya mengakomodasi unsur budaya lokal dalam praktik kepercayaan yang baru selalu menjadi alternatif para pemimpin masyarakat dalam menghadapi persoalan interaksi budaya ataupun kepercayaan tersebut. Sultan Agung yang berkuasa sejak tahun 1630 di Jawa menjadi contoh penguasa dan pemimpin yang membuat kebijaksanaan mendorong perkembangan agama Islam dan memadukannya dengan kebudayaan lama yang asli (Jawa) dan Hindu sehingga terjadi unsur-unsur budaya yang disenyawakan, seperti Gerebeg Poso dan Gerebeg Maulud yang disesuaikan dengan

hari raya Idulfitri dan Maulud Nabi. Selain itu, ada juga gamelan Sekaten yang hanya dibunyikan pada Gerebeg Maulud atas kehendak Sultan Agung di halaman Masjid Agung. Tahun Saka (Hindu), yang semula berdasarkan hitungan perjalanan matahari dan berbeda dengan tahun Hijriah berdasarkan perjalanan bulan, pada tahun 1633 atas perintah Sultan Agung, tahun Saka yang berangka tahun 1555 tidak lagi ditambah dengan hitungan matahari, tetapi dengan hitungan perjalanan bulan sesuai dengan tahun Hijriah. Tahun yang disusun itu disebut tahun Jawa dan sampai sekarang masih dipergunakan (Sri Sugiyanti, dkk, 1999: 10). Pada masa Sultan Agung, perhatian pihak penguasa terhadap perkembangan masjid dan pendidikan agama Islam semakin meningkat, dengan pendirian pondok pesantren di zaman Kerajaan Mataram tersebut.

Selain sebagai sarana ibadah umat Islam dan pendidikan, masjid juga menjadi tempat penyelenggaraan tradisi masyarakat lokal pra-Islam yang masih berlangsung hingga kini. Perihal tradisi di sekitar masjid-masjid kuno di kawasan Indonesia timur kiranya tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid di kawasan Indonesia lainnya. Ada tradisi masyarakat yang tetap berlangsung dan terjaga hingga kini meskipun ada juga yang telah padam dan tidak lagi berlangsung. Sebagai contoh adalah tradisi di masjid-masjid di Pulau Lombok yang berkaitan dengan alam kepercayaan pra-Islam. Masjid Pujut, misalnya, digunakan sebagai tempat upacara oleh penganut Islam Wetu Telu dan dipimpin oleh kiai. Agama Hindu menggunakannya untuk pemujaan roh nenek moyang, seperti Nyelamat Desa dan Nyaur Sesangi yang dipimpin oleh pemangku. Maka, dilihat dari ajarannya, Wetu Telu adalah perpaduan sistem kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Islam. Namun, kompleks bangunan Masjid Pujut, termasuk *pedewa*, secara formal sudah tidak lagi digunakan sebagai sarana kegiatan ritual oleh penganut ajaran Wetu Telu sehingga *pedewa* tersebut diklasifikasikan sebagai monumen mati. Selain itu, masyarakat tradisional Bayan di sekitar Masjid Bayan Baleq di masa lalu dikenal juga sebagai penganut ajaran Islam “Watu Telu”. Walaupun

keberadaan ajaran ini secara formal sudah tidak ada lagi, sisa-sisa kepercayaan lama itu masih dapat dilihat saat penyelenggaraan upacara tradisi, misalnya upacara Sedekah Urip dan upacara minta hujan.

Tradisi yang berlangsung di sekitar Masjid Tua Ternate juga masih dapat diikuti dan berlangsung hingga kini, di antaranya adalah tradisi yang dilangsungkan setiap Jumat ketika sultan menjalani ibadah dengan tradisi sendiri. Jemaah menggunakan celana panjang dan kopiah yang menurut tradisi masyarakat sudah berlangsung sejak Islam masuk ke Ternate. Saat hari raya Idul Fitri dilakukan salat dan diikuti parade arak-arakan dengan membawa benda-benda pusaka (Sri Sugiyanti, dkk, 1999: 217). Menurut Ulfa Ananda Zakry dalam “Esensi Makna Ritual Adat Keagamaan di Masjid Kesultanan Ternate” (2020), beberapa ritual adat keagamaan yang masih eksis hingga saat ini di Masjid Sigi Lamo adalah 1) wanita dilarang salat di masjid kesultanan, 2) keharusan penggunaan *songko* bagi laki-laki dan larangan penggunaan sarung di masjid kesultanan, 3) pengaturan busana serta *shaff* bagi yang menjalankan salat di masjid Kesultanan Ternate ditentukan berdasarkan jabatan, 4) pawai Kolano Uci Sabea (turunnya sultan ke masjid) yang digelar khusus saat sultan akan melakukan salat pada malam Ela-ela (Lailatul Qadar) di bulan Ramadan serta pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idhul Adha. Menurut Ulfa, aktivitas ritual adat keagamaan dimaknai sebagai ikhtiar dari pihak masjid agar sunah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW tidak ditinggalkan.

6. Penutup

Masjid di dalam Islam mempunyai peranan yang sangat penting. Maka, membangun masjid dan usaha agar tercapai pembangunan masjid merupakan tanda-tanda keimanan dan kesungguhan dalam melaksanakan syariat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an, At Taubah, ayat 18 yang maknanya sebagai berikut “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta

(tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” Selain itu, banyak sekali hadis yang menganjurkan untuk membangun masjid. Kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan lainnya dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu mengatakan, “Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, yang maknanya sebagai berikut, ‘Barangsiapa yang membangun masjid (ikhlas) karena Allah, maka Allah akan membangunkan sebuah rumah seperti masjid yang dahulu dibangunnya di surga.’” (Wanili, 2010: 387).

Dari uraian tersebut, jelas ada perintah untuk membangun masjid meskipun bentuk konkret bangunan masjid seperti apa dan bagaimana tidak dijelaskan. Selain itu, agama Islam juga mengajarkan bahwa salat berjemaah lebih utama daripada salat sendiri. Menurut sebuah hadis, pahala salat berjemaah 27 derajat (27 kali lipat) dibandingkan salat sendirian. Oleh karena itu, untuk keperluan tersebut dirasa perlu pendirian sebuah bangunan, yang di dalamnya jemaah melakukan salat serta terbebas dari gangguan alam (panas dan hujan) dan lingkungan sekitar yang dapat mengurangi kekhusyukan salat. Bangunan inilah yang kemudian disebut masjid (Haris, 2010: 11). Jadi, dorongan agama menjadi faktor utama masjid didirikan di sejumlah wilayah di muka bumi ini, termasuk di

kawasan Indonesia timur. Selain faktor alam, misalnya hujan lebat, panas terik, dan gangguan binatang yang mengganggu kekhusyukan sembahyang (Uka Tjandrasamita, 2012), perihal bentuk dan gaya masjid tergantung dari faktor pembuat atau manusia dan budaya lingkungannya.

Dari uraian perihal masjid-masjid kuno di kawasan Indonesia timur diperoleh gambaran mengenai gaya bangunan masjid dan teknologinya, ragam hias atau dekorasinya, serta proses masuknya Islam di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan manfaat dari mengkaji masjid-masjid kuno di Indonesia, yang hemat penulis, antara lain, meliputi 1) untuk mengetahui dan memahami gaya bangunan masjid kuno dan teknologi pembangunannya, 2) untuk mengetahui dan memahami ragam hias/seni dekorasi yang melekat pada masjid; 3) untuk mengetahui dan memahami proses dialektika penyebar agama Islam dengan masyarakat lokal melalui materi budaya; 4) untuk mengetahui dan memahami sejarah masuknya agama Islam dan tumbuhnya masyarakat (permukiman) Islam di suatu wilayah hingga tumbuhnya institusi kerajaan Islam, termasuk tradisi Islam, seperti Sekatenan dan Gerebeg; dan 5) untuk memahami makna kehadiran masjid di suatu wilayah dan manfaatnya. Semoga tulisan ini mendorong pembaca untuk memahami makna kehadiran masjid di kawasan Indonesia timur dan memberi manfaat.

1

SULUH TIMUR INDONESIA

Masjid Tua di Papua



Foto-foto: Hari Suroto

Masjid Patimburak

Masjid Patimburak atau Masjid Tua Al Yasin Patimburak terletak di Kampung Patimburak, Kecamatan Kokas, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Masjid ini kemungkinan besar dibangun pada 1870 Masehi oleh raja yang berkuasa saat itu. Diduga bernama Raja Simempes yang dilanjutkan oleh Raja Waraburi membangun masjid pertama di Kampung Patimburak.

Meski masyarakat Papua didominasi oleh non-muslim, tetapi keberadaan Masjid Patimburak memberikan Fakfak sebagai Serambi Mekahnya Papua. Dengan kata lain, masyarakat setempat tetap memperhatikan kebutuhan umat dengan dibangunnya masjid sebagai tempat ibadah.

Masjid Patimburak adalah masjid berusia ratusan tahun. Beberapa bagian masjid sudah terlihat usang dan rusak meski kesan tradisionalnya masih melekat. Berdasarkan sejarah, penyebaran Islam di Kokas dipengaruhi oleh kekuasaan Sultan Tidore yang pada saat itu memeluk Islam, yaitu Sultan Ciliaci. Sejak keislamannya itulah dimulai persebaran agama Islam di wilayah Kesultanan Tidore, termasuk Fakfak dan Kampung Patimburak. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Masjid Patimburak merupakan aset sejarah Islam Papua yang harus dijaga dan dilestarikan.



Foto-foto: Hari Suroto





2

SUAR GERBANG KEPULAUAN REMPAH

Masjid-Masjid Tua di Maluku

Masjid Rohomoni

Masjid-Masjid Tua
di Negeri Gerbang Rempah

Maluku, sebuah nama yang merujuk pada wilayah kepulauan yang kaya akan tradisi, budaya, dan romantika sejarah. Di antara segala pergulatan itu, kita tidak bisa lepas dari sebuah bangunan ibadah umat Islam di wilayah itu: masjid. Ya, banyak masjid tua di sana. Masjid yang telah hadir dalam rentang kala dalam setiap detak persinggungan dengan siapa pun, termasuk dalam pergulatan rempah dan identitas manusianya.

DIAH PUSPITA RINI

Masjid Tua Rohomoni merupakan masjid yang dikenal dengan Masjid Uli Hatuhaha atau yang sering disebut pula Hatuhaha Amarima di Negeri Adat Rohomoni, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Acapkali, secara simbolik sering dimaknai bahwa masjid ini melambangkan sebuah “miniatur konfederasi” negara-negara Islam pada masa lalu, yang meliputi lima kerajaan berdaulat di Pulau Haruku, masing-masing dengan “raja” sendiri-sendiri selaku kepala pemerintahan yang disebut dengan istilah “Amarima Lounusa”. Sejarah berdirinya masjid kuno ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah sosial budaya masyarakat Rohomoni sendiri. Secara umum, masyarakat adat di Maluku sangat memegang teguh tradisi, adat, dan budaya. Masuknya agama modern, pengaruh Islam, tidak menyebabkan masyarakat melepaskan diri dari budayanya. Tersirat terdapat rekonsiliasi atau saling akomodasi antara agama dan budaya lokal. Pada abad XVI-XVII Masehi, Desa Rohomoni adalah salah satu dari wilayah persekutuan lima negeri yang terdiri dari Pelauw, Kabauw, Rohomoni, Kailolo, dan Hulaliu. Persekutuan lima negeri itu merupakan wilayah Kerajaan Hatuhaha.

Masjid ini merupakan masjid tua yang bentuknya masih dipertahankan dengan rumbia dan ijuk. Wawancara lapangan yang dilakukan menyebutkan bahwa fungsi masjid hanya sebagai tempat ibadah salat Jumat. Masjid ini memiliki sejarah panjang tentang persaudaraan antara beberapa kampung yang terikat pertalian darah dan nenek moyang yang sama, yaitu antara Kampung Rohomoni, Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Hulaliu. Bangunan masjid tua ini dipercayai oleh masyarakat setempat sangat kokoh karena memiliki bahan alami dan teknik pengerjaan yang luar biasa sehingga mampu bertahan ratusan tahun sejak kerajaan Islam kuno di Maluku yang bernama Hatuhaha.



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021





Karakteristik bentuk masjid yang diperlihatkan Masjid Rohomoni tersebut merupakan representasi dari perkembangan arsitektur masjid dan perkembangan Islam di Nusantara. Dalam beberapa aspek, arsitektur masjid menunjukkan arsitektur asli atau vernakuler. Kata *vernacular* berasal dari *vernaculus* (Latin) yang berarti *asli* (*native*). Arsitektur vernakuler dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Arsitektur vernakuler tumbuh dan berkembang dari lubuk tradisi komunitas masyarakat lokal (etnik) yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Masjid dibangun oleh tukang kepercayaan hanya berdasarkan pengalaman, teknologi sederhana, dan material lokal, serta merupakan jawaban atas *setting* tempat (lingkungan) bangunan tersebut berada. Oleh karena itu, masjid acap kali dikatakan sebagai karya yang naif, bersahaja, dan berasal dari spontanitas masyarakat. Hasilnya kemudian terbaca sebagai karya arsitektur yang memiliki ciri karakter khas yang terbungkus oleh tata nilai dan budaya masyarakat (Karyamantha Surbakti, 2020).

Masjid Hatuhaha Amarima dalam makna simbolik dimaknai sebagai simbol persekutuan dari empat negeri Islam, yakni Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Rohomoni sendiri, serta Hulaliu (negeri Kristen). Oleh karena itu, bangunan masjid tampak sebagai dua bangunan yang menyatu. Bangunan masjid yang lebih besar sebagai simbol keempat negeri Islam



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

tersebut, sedangkan bangunan masjid yang lebih kecil sebagai simbol negeri Hulaliu. Secara keseluruhan konstruksi masjid ini masih mempertahankan keasliannya, termasuk bahan pendirian masjid yang terdiri dari konstruksi kayu dan atap rumbia.

Seluruh konstruksi bangunan masjid, baik bagian dinding maupun atap, masih mempertahankan keasliannya, yakni dinding kayu dan atap rumbia. Keseluruhan bangunan tanpa menggunakan paku, tetapi pasak dan ikatan tali ijuk atau dalam istilah lokal disebut *gamuttu*. Bangunan terdiri dari tiga bagian, yakni ruang utama, ruang tambahan, dan serambi masjid. Seperti dijelaskan sebelumnya, ruang utama atau badan masjid merupakan simbol persekutuan empat negeri Islam, yakni Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Rohomoni. Sementara itu,

bangunan tambahan atau masyarakat menyebutnya bangunan masjid yang lebih kecil adalah simbol dari masyarakat Negeri Hulaliu yang sejak masa Portugis telah menganut agama Kristen.

Antara bangunan yang lebih besar dan bangunan yang lebih kecil dihubungkan dengan ruangan semacam koridor yang tampak sebagai sambungan antarbangunan masjid. Di bagian depan bangunan yang lebih kecil disambungkan lagi dengan serambi atau beranda masjid. Bangunan masjid yang lebih besar memiliki atap bersusun tiga, sedangkan bangunan yang lebih kecil memiliki atap bersusun dua. Di atap paling tinggi terdapat tiang alif yang merupakan tiang alif baru sebagai pengganti tiang alif lama yang sudah rusak. Terdapat tempayan di kanan dan kiri pintu serambi.



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Di bangunan masjid terdapat berbagai ornamen, terutama motif flora yang menghiasi sebagian besar badan masjid, ventilasi di antara setiap susun atap panel-panel pintu masjid, dan tiang masjid bagian luar. Selain motif hias flora, juga tampak motif hias fauna, yakni di panel pintu masjid dan tiang serambi masjid yang kemungkinan melambangkan makna tertentu. Bangunan masjid, yakni ruang utama masjid yang besar berbentuk bujur sangkar dengan luas 20 meter persegi, sedangkan ruang masjid yang lebih kecil dan tersambung dengan beranda seluruhnya berukuran 11 x 5 meter. Bangunan masjid dikelilingi tembok, terutama yang masih tersisa yakni di bagian depan mihrab atau bagian sebelah barat masjid, dengan pintu gerbang di sebelah kanan arah masuk. Dalam ruangan masjid, bangunan ditopang oleh empat tiang utama (sokoguru) dan lantai bangunan masih berupa tanah (Wuri Handoko, 2013).





Masjid Jami Negeri Luhu



Pada masa Kerajaan Huamual, masjid sudah dibangun dan digunakan untuk tempat pelaksanaan ibadah. Namun, terjadi bencana kebakaran sehingga masjid tua ini pun mengalami kerusakan. Akhirnya, pada 1907, masjid ini dibangun untuk kedua kalinya dengan berunding bersama seluruh masyarakat agar memberikan dana sukarelawan pembangunan masjid. Masjid tua yang sudah berumur sekitar 93 tahun ini memiliki ciri khas, yaitu pada tiang alif masjid terdapat lambang rempah-rempah khas wilayah Luhu, yaitu cengkih, pala, lada, dan sagu. Tempat pelaksanaan ibadah antara laki-laki dan perempuan dipisah. Tempat jemaah perempuan terletak di belakang Masjid Jami Negeri Hulu.





Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Mimbar Masjid Tua Negeri Luhur



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Masjid Tua Lawataka



A photograph of Masjid Tua Lawataka, a traditional wooden mosque with a white facade and a blue roof. The mosque is situated on a hillside and features a prominent white minaret with a blue and gold decorative band. The building is surrounded by a white fence and a green lawn. In the background, there are other buildings and a forested hillside under a cloudy sky.

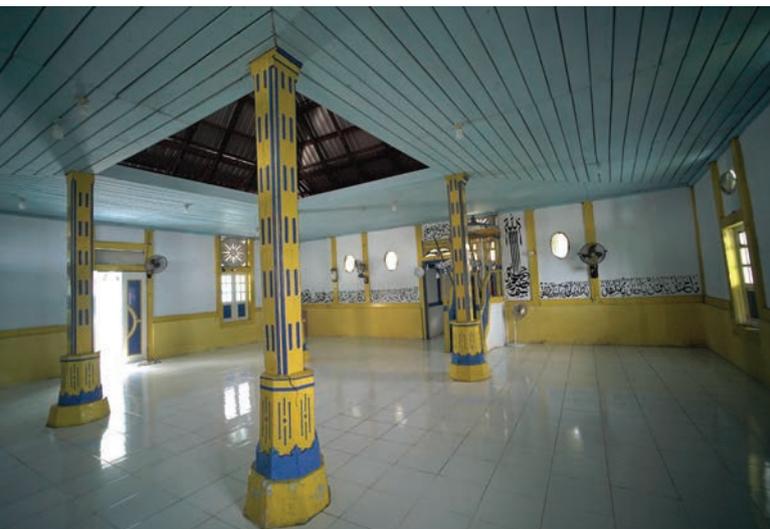
Masjid Tua Lawataka berada di Negeri Hualoy, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Masjid dengan luas bangunan lebih dari 300 meter persegi ini memiliki gaya arsitektur yang sederhana dan masih mempertahankan keaslian bentuk hingga sekarang. Masjid ini memiliki sembilan tiang di sisi depan dan delapan tiang di sisi samping. Di bagian dalam bangunan ditopang oleh empat tiang utama yang terbuat dari bahan kayu setinggi 10 meter. Terdapat keunikan tersendiri pada tiang utama bagian dalam masjid, yakni tidak terdapat sambungan di masing-masing tiang. Sebagian besar bahan bangunan masjid adalah semen dan kayu. Atap masjid terbuat dari seng. Kayu juga digunakan di bagian plafon.

Di bagian samping masjid, kosen-kosen pintu dihiasi kaligrafi Arab. Salah satu kaligrafi di kosen pintu masjid di sisi timur bertuliskan informasi tentang tahun wafatnya pendiri masjid, yakni tahun 1343 Hijriah atau 1924 Masehi. Di bagian fondasi terdapat ukiran bertuliskan 1245 H/1824 yang mengindikasikan tahun pendirian masjid. Terdapat juga ukiran tahun pemugaran masjid, yakni 1429 Hijriah/2008. Pada tahun 2008 Masjid Tua Lawataka dipugar pada bagian atap yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat Negeri Hualoy. Berdasarkan informasi masyarakat, bangunan masjid ini merupakan bangunan masjid kedua. Sebelumnya Masjid Tua Lawataka didirikan di daerah bukit sebelah barat Negeri Hualoy yang kini menjadi tempat makam salah satu penyiar agama Syekh Zainal Abidin.



Di salah satu kosen pintu masjid terdapat ukiran dalam bahasa Arab yang memuat hadis-hadis. Hal menarik yang ditemukan adalah terdapat ukiran dalam bahasa Arab yang berisi keterangan tahun wafatnya pendiri masjid. “Bulan jumadil akhir, tahun 1343 Hijriah, telah wafat pendiri masjid ini. Semoga Allah memberkahinya” adalah salah satu tulisan kaligrafi yang memuat bulan dan tahun wafat pendiri masjid ini.

Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021





Masjid Kuno Seith

Berkunjung ke Ambon tak lengkap jika tidak menyambangi Jazirah Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu kawasan yang cukup banyak menyimpan potensi cagar budaya. Kawasan Hila-Kaitetu telah menjadi titik awal perkembangan Islam di Maluku dan pernah digunakan sebagai lokasi pertahanan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Kawasan ini juga pernah disinggahi oleh seorang ahli botani yang sangat terkenal, Georg Eberhard Rumpf, atau yang dikenal dengan nama Rumphius.

Pada masa perkembangan Islam, masjid merupakan salah satu bukti monumental bahwa Islam diterima oleh masyarakat setempat. Bangunan masjid di kompleks kerajaan merupakan salah satu tanda bahwa Islam diterima secara resmi sebagai agama kerajaan.

Pada peninggalan sejarah Islam di wilayah Maluku, hampir selalu ditemukan masjid tua, baik yang masih utuh maupun yang mengalami perubahan fisik atau masjid yang hanya tinggal cerita masa lalu.

Masjid Tua Seith terletak di Desa Seith, Kecamatan Keitetu, Kabupaten Maluku Tengah. Masjid ini terletak di pesisir pantai dengan topografi wilayah kebanyakan datar dan landai. Kata *kaitetu* sendiri berasal dari kata *kai lete tetu* yang berarti 'mendayung menuju tanjung'. Negeri Kaitetu sendiri didirikan berdasarkan Uli Hatunuku atau berarti Persekutuan Batu Mangaku yang merupakan persekutuan yang mengikat 5 negeri, yakni Essen, Wawane, Tehala, Atetu, dan Nukuhaly Uli Hatunuku (merupakan satu dari tujuh Uli/Persekutuan yang ada di Kerajaan Jazirah Leihitu).



Masyarakat Negeri Kaitetu secara keseluruhan memeluk agama Islam yang sudah diwariskan ratusan tahun yang lalu oleh leluhurnya ketika masih berpusat di Wawane. Adapun agama Islam pertama kali masuk ke Wawane sekitar tahun 1200-an dibawa oleh para saudagar dari tanah arab yang diberi gelar *tuni ulama* (ulama pertama) kemudian pada tahun 1400-an dibawa oleh Perdana Jamilu dari Kesultanan Jailolo Maluku Utara.

Bangunan Masjid Tua Seith ini awalnya dibangun mirip dengan Masjid Wapauwe karena memiliki atap yang lancip, tetapi kemudian diubah dengan atap bulat dan penambahan jaring untuk menghalau debu serta kotoran burung.

Bangunan Masjid Tua Seith ini terbuat dari dinding berbahan kapur dan beratap kayu. Selain itu, juga terdapat pembagian zona masjid, yaitu zona privat (terdiri dari bangunan masjid), zona semi publik (serambi); serta zona *service* (tempat wudu, sumur, dan kamar mandi).



Masjid Al Huda Kaiely

Masjid Al Huda Kaiely merupakan masjid jami yang lokasinya di tengah-tengah permukiman warga. Tidak ada cerita sejarah dari masjid ini karena Masjid Jami Al Huda didirikan sebagai tempat ibadah masyarakat muslim setempat. Dari segi bangunan juga tampak bahwa masjid yang berdiri kokoh di atas tanah seluas 437 meter persegi ini adalah masjid modern meskipun di bagian belakang masjid terdapat beberapa makam tokoh adat dan imam masjid.



Masjid Al Huda

Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Makam Tokoh Adat dan Imam Masjid

Menyapa Masjid Tua di Teluk Kaiely, Pulau Buru

Satu lagi peninggalan sejarah persebaran Islam di Pulau Buru adalah masjid tua di kecamatan Teluk Kaiely, Kabupaten Buru. Berdasarkan data objek cagar budaya, masjid ini diperkirakan didirikan pada tahun 1890-an.

Informasi yang diperoleh tim pendokumentasian di lapangan, menurut Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buru, Ibu Je Ibrahim, masjid tua tersebut telah berganti nama menjadi Masjid Nurul Iman, yang berlokasi di Desa Masarete, Kecamatan Teluk Kaiely. Masjid



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

ini hingga kini masih terus dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk beribadah salat berjemaah dan aktivitas kemasyarakatan.

Meskipun telah mengalami perubahan beberapa struktur bangunan dari bentuk aslinya, corak bangunan masih menampilkan nuansa tua dan kuno. Pada mulanya, dinding dan atap masjid terbuat dari rumbia atau daun pohon sagu, tetapi kini telah berganti terbuat dari seng dan berdinding tembok.

Masjid berukuran 9 x 13 meter ini didominasi warna merah dan putih. Filosofi warna merah dan putih menggambarkan agama dan adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain sebagai tempat beribadah, masjid tua ini juga digunakan untuk acara-acara adat dan tradisi hari besar yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai *baletaung*, seperti pada tanggal 1 Muharam dan Malam *Tujuh Likur* (malam ke dua puluh tujuh di bulan suci Ramadhan).



Tempat wudu Masjid Nurul Iman Masarete

Cukup mudah menemukan masjid ini karena lokasinya yang berada di pinggir jalan desa dan di tengah pemukiman warga. Untuk menuju lokasi masjid, alternatif paling memungkinkan melalui transportasi laut dari pelabuhan Namlea di Pulau Buru menuju Teluk Kaiely dengan kapal feri. Kapal feri yang akan menuju ke Teluk Kaiely ini memiliki jadwal keberangkatan dua kali dalam sehari, yaitu pada pukul 08.00 dan 14.00, kecuali pada hari Jumat dan Minggu, kapal feri hanya melayani penyeberangan pada pukul 08.00. Penyeberangan ditempuh sekitar 60 menit hingga tiba di pelabuhan Teluk Kaiely. Alternatif lain menuju Teluk Kaiely adalah menggunakan persewaan *speedboat*, selain jarak tempuh lebih cepat, sensasi menerjang ombak di tengah lautan tentu akan lebih terasa.

Setibanya di Pelabuhan Teluk Kaiely, untuk menuju masjid dapat dijangkau dengan jasa ojek sepeda motor karena sulitnya menemukan persewaan kendaraan roda empat. Jarak pelabuhan menuju lokasi masjid juga tidak terlalu jauh, hanya sekitar tiga kilometer. Sepanjang jalan menuju lokasi masjid, akan dijumpai perkebunan sagu di sisi kanan atau kiri jalan, rumah penduduk setempat, dan tanah lapang tempat pengembalaan ternak penduduk Desa Masarete.



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

Masjid Tua Jami



Kubah Menara Masjid Jami

Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Atap Masjid Jami



Masjid Jami Kota Ambon terletak di Desa Honipopu, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Tidak sulit menemukan masjid ini karena letaknya di pinggir jalan, tepatnya di Jalan Sultan Baabullah dan bersebelahan tepat dengan Masjid Raya Al Fattah, Kota Ambon. Bangunannya yang didominasi oleh warna hijau membuat bangunan ini mudah dikenali dari jarak jauh.

Masjid Jami Ambon dibangun pada tahun 1860 dan berukuran sekitar 10 x 15 meter. Pada mulanya masjid ini berdinding dan beratap daun rumbia, khas masjid-masjid zaman dahulu. Hingga akhirnya masjid ini dipugar dan diperluas di beberapa sisi supaya dapat menampung jemaah lebih banyak.

SULUH DALAM AKULTURASI MASJID TUA INDONESIA TIMUR

Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur



Interior Masjid Tua Jami

Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Bedug Masjid Tua Jami



Masjid Tua Wapauwe

Masjid Tua Wapauwe terletak di Desa Keitetu, Kecamatan Leihetu, Kabupaten Maluku Tengah. Sesuai penuturan juru pelihara masjid, diperoleh informasi bahwa Masjid Wapauwe dibangun pada tahun 1400-an. Pada mulanya masjid ini didirikan di atas pegunungan. Kemudian atas campur tangan Belanda, masjid ini dipindahkan ke dataran beserta masyarakat sekitar. Namun, beberapa golongan masyarakat memercayai bahwa masjid tua ini berpindah secara gaib, yakni tiba-tiba berpindah dengan sendirinya beserta kelengkapannya, dari pegunungan ke dataran rendah seperti sekarang ini. Nama Masjid Wapauwe berasal dari kata *wapa* yang berarti mangga hutan sehingga masjid ini diberi nama Wapauwe yang berarti masjid yang berada di bawah pohon mangga sebagaimana awal ditemukannya masjid ini.



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Masjid Wapauwe



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Rumah Warga di Sekitar Masjid Mapauwe

Bangunan Masjid Wapauwe masih kokoh dengan mempertahankan arsitektur asli, bahkan masih difungsikan sebagai tempat ibadah salat Jumat dan salat lima waktu. Namun, beberapa bagian struktur bangunan sudah diganti, seperti atap dan tiang. Meskipun demikian, atap masjid dan beberapa tiang kayu asli masih disimpan rapi sebagai bukti sejarah. Masjid Wapauwe berbentuk persegi empat berukuran 10 x 10 meter. Ukuran ini merupakan ukuran asli masjid itu hingga akhirnya direnovasi dan ditambah bangunan berupa serambi atau teras berukuran 6,35 x 4,75 meter. Hal unik dari masjid ini adalah tidak adanya paku dan pasak di setiap sambungan kayu di struktur bangunan induk.



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Tim Pokja Dokpub/Kemdikbud/8/2017

Masjid Besar Hila





Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021







Masjid Tua Hila juga terletak di Desa Kaitetu. Masjid Hila berada sekitar 500 meter dari Masjid Wapauwe. Tidak jauh berbeda dengan Masjid Wapauwe, Masjid Hila juga merupakan masjid yang menyimpan sejarah masa lampau. Didirikan sekitar tahun 1700, hingga kini masjid telah mengalami tiga kali renovasi. Untuk mengubah atau merenovasi salah satu struktur bangunan masjid, beberapa ritual tradisi dilakukan masyarakat setempat. Begitu pula pada perayaan tertentu seperti malam 27 pada bulan Ramadan atau masyarakat setempat menyebutnya malam pitulikuran. Negeri Kaitetu (masyarakat setempat menyebut desa dengan sebutan negeri) dapat ditempuh melalui perjalanan darat yang memerlukan waktu sekitar satu jam dari Kota Ambon.



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Rumah Warga di Sekitar Masjid Hila



Leiden University Collections KITLV 6746

“Moskee te Ambon” - Masjid Besar di Ambon

3

SULUH KEPULAUAN REMPAH

Masjid-Masjid Tua di Maluku Utara

Masjid Kesultanan Ternate

Harmonisasi Islam di Ternate:
Budaya Arab dan Lokal

Masjid Kesultanan Ternate adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Tidak hanya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam keberadaannya. Masjid ini juga telah menjadi bagian penting dari sejarah perkembangan masyarakat Ternate sejak masa lampau. Apabila kita menyadarinya, sebenarnya karakter umum warga Ternate masih mempertahankan nilai tradisi dan budaya. Salah satu wujud nyatanya kini terbentuk atas peran Masjid Kesultanan Ternate yang sejak dulu telah mengarahkan warganya untuk menjadi lebih baik lagi. Masjid bukan hanya sebuah bangunan, melainkan juga bagian penting dari perkembangan satu peradaban dari zaman ke zaman.

EKO PRIYANTO

Masjid Kesultanan Ternate yang juga biasa disebut Sigi Lamo tidak memiliki bukti catatan lengkap tentang kapan dan oleh siapa masjid sultan ini pertama kali didirikan. Kemungkinan Masjid Sultan Ternate berdiri pada masa Sultan Zainal Abidin (1486-1500). Namun, beberapa sumber lain juga menyebutkan bahwa masjid ini baru dibangun pada awal abad ke-17 saat Sultan Saidi Barakati memerintah tahun 1622.

Pada zaman pemerintahan Sultan Mudaffar, sultan ke-18, masjid ini dibangun secara bertahap, yaitu pada 1606-1648 di masa pemerintahan Said Barakati (1583-1606), kemudian oleh Sultan Mudaffar (1610-1627), dan diteruskan oleh Sultan Hamzah (1627-1648). Masjid direnovasi setelah ibu kota kerajaan pindah dari Foramadiyah ke Limau Jore-jore oleh Sultan Muhammad Yasin (1768-1788).

Masjid Kesultanan ini memiliki arsitektur yang sangat unik. Tidak seperti bentuk masjid masa kini yang memiliki kubah, masjid ini berbentuk limas dengan undakan sejumlah enam buah. Sekilas, masjid ini memang tampak seperti masjid tua di Jawa dengan bentuk denah bangunan kotak serta atap yang terbuat dari rumbia, tetapi kini telah diganti seng. Komposisi bahan untuk membangun masjid ini terdiri dari susunan batu dengan bahan perekat campuran kulit kayu pohon kalumpang. Memang, bila kita pelajari, struktur bangunan masjid ini akan tampak sangat sederhana. Di dalam bangunan masjid terdapat empat sokoguru yang dilengkapi dengan tiang-tiang pendamping lain.



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

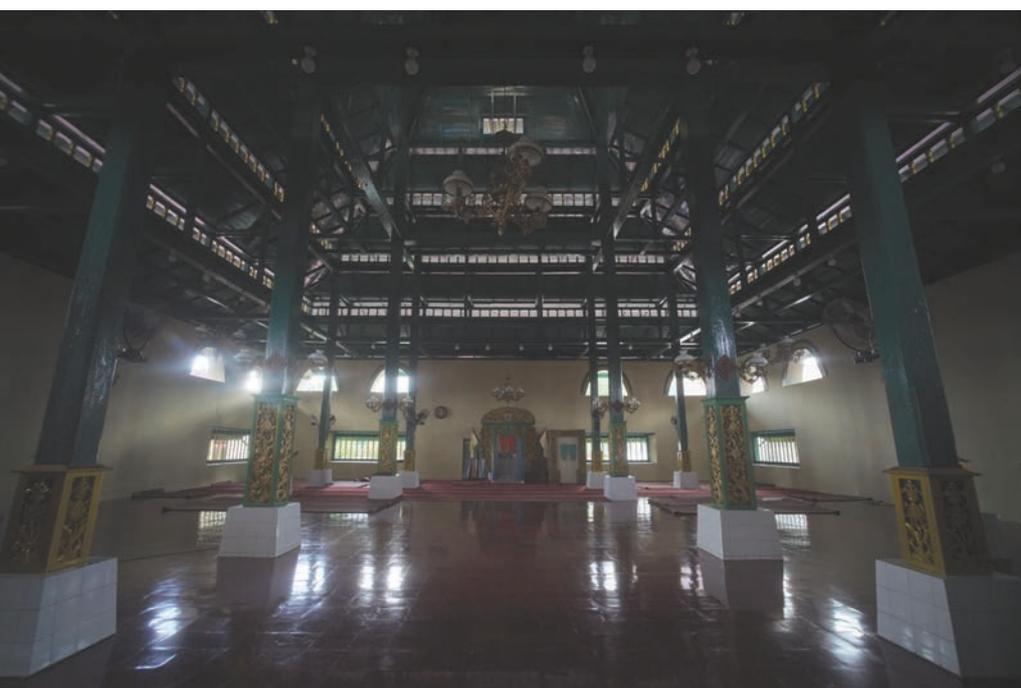






Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Sokoguru merupakan tiang utama penyangga kerangka atap masjid yang bersusun lima. Adapun ukuran sokoguru ini adalah 40 x 40 sentimeter. Masing-masing sokoguru memiliki tinggi 11,60 meter yang terbuat dari kayu. Selain empat sokoguru, juga terdapat 12 tiang lain yang dikenal dengan nama sakarawa. Adapun ukuran sakarawa adalah 30 x 30 sentimeter dengan tinggi 9,70 meter.

Sokoguru yang dikenal dengan nama tiang Ka'bah ini melambangkan empat gunung yang berada di Maluku Utara yang biasa disebut dengan *kie raha*. *Kie* dalam bahasa Ternate berarti gunung dan *raha* berarti empat, yang juga menjadi pusat empat kerajaan Islam terbesar di Maluku Utara. Empat kerajaan Islam tersebut adalah Kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Sokoguru dipancangkan di empat penjuru mata angin.





Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021





Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

Memiliki Aturan Adat yang Kuat

Banyak hal unik di masjid ini. Selain arsitektur dan berbagai tradisi yang sering dilakukan di masjid ini, beberapa aturan Masjid Kesultanan ini juga menarik untuk ditelaah. Beberapa aturan yang berlaku di masjid ini misalnya keharusan menggunakan kopiah saat memasuki bagian dalam masjid dan larangan untuk menggunakan sarung saat beribadah. Jadi, jemaah masjid diwajibkan untuk menggunakan celana panjang karena alasan kepercayaan bahwa posisi kaki pria ketika salat menggunakan celana panjang akan menunjukkan huruf Lam Alif yang bermakna dua kalimat syahadat. Berbagai aturan ini



konon berasal dari petuah para leluhur (yang disebut Doro Bololo, Dalil Tifa, dan Dalil Moro) yang hingga kini masih ditaati oleh masyarakat Ternate, terutama di lingkungan kedaton. Menurut keterangan Imam Masjid Sultan Ternate yang bergelar Jou Kalem atau Kadhi, larangan-larangan tersebut memiliki dasar aturan yang kuat. Sejak dahulu, masjid memang menjadi salah satu tempat yang dianggap suci dan harus dihormati oleh masyarakat Ternate. Selain itu, kaum wanita juga dilarang beribadah di masjid ini didasarkan pada alasan untuk menjaga kesucian untuk menghindari ketidaksengajaan terjadinya datang bulan ketika ibadah. Berbagai aturan ini sudah lama diterapkan. Aturan ini berlaku tidak pandang bulu sehingga harus ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk sultan dan para kerabat. Di samping peraturan-peraturan unik tersebut, berbagai ritual keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak kesultanan juga menambah daya tarik tersendiri bagi masjid ini dan terus dijaga oleh para penjaga masjid yang disebut Balakusu.

Peninggalan yang bisa ditemui di dalam masjid adalah empat koleksi kitab Al-Qur'an, hasil tulisan ulama Ternate sendiri. Tulisannya masih jelas dan kertasnya masih baik, belum lapuk dimakan zaman walaupun usianya sudah berabad-abad. Selama bulan Ramadan, Al-Qur'an ini masih digunakan untuk tadarusan. Di sisi selatan-timur masjid terdapat sebuah sumur tua yang menyatu dengan masjid dan digunakan untuk tempat berwudu.

Tradisi di Masjid Sultan

Salah satu tradisi yang setiap tahun diadakan di Masjid Sultan Ternate adalah Malam Qunut yang jatuh setiap malam ke-16 bulan Ramadan. Dalam tradisi ini, sultan dan para kerabat dibantu oleh Bobato Akhirat (dewan keagamaan kesultanan) mengadakan ritual khusus, yaitu Kolano Uci Sabea, yang berarti turunnya sultan ke masjid untuk salat dan berdoa.

Kolano Uci Sabea biasanya dimulai ketika sultan dari kedaton menuju masjid untuk melaksanakan salat tarawih. Sekitar pukul 19.30 waktu setempat, sultan



Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

akan ditandu oleh pasukan kerajaan menuju masjid dan diiringi alunan alat musik *totobuang* (semacam gamelan) yang ditabuh oleh sekitar 12 anak kecil yang mengenakan pakaian adat lengkap di depan tandu sultan. Konon, alat musik ini merupakan pemberian Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) ketika salah seorang Sultan Ternate berguru kepadanya. Sebelum salat tarawih dilakukan, para muazin yang terdiri dari empat orang mengumandangkan azan secara bersama-sama. Menurut sebagian orang, ini untuk mengingatkan masyarakat Ternate tentang empat *soa* (kelurahan pertama) di daerah Ternate. Empat *soa* ini meliputi Soa Heku (Kelurahan Dufa-Dufa), Soa



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

Cim (Kelurahan Makassar), Soa Langgar (Kelurahan Koloncucu), dan Soa Masjid Sultan. Namun, ada juga yang percaya bahwa pengumandangan azan oleh empat muazin tersebut melambangkan empat kerajaan terkuat yang masih bersaudara di kawasan Maluku Utara, yaitu Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Keempat kerajaan ini dalam kepercayaan masyarakat setempat biasa disebut Moloku Kie Raha (pemangku empat gunung atau kerajaan).

Dalam satu tahun, ritual Kolano Uci Sabea dilaksanakan empat kali, antara lain pada Malam Qunut dan Malam Lailatul Qadar (keduanya pada bulan Ramadan) serta pada hari raya Idulfitri dan







Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

Iduladha. Kolano Uci Sabea diselenggarakan secara turun-temurun oleh setiap Sultan Ternate hingga kini. Menurut kepercayaan, dalam kondisi apa pun Kolano (Sultan) memang harus melakukan Sabea (salat) di Sigi Lamo (Masjid Sultan).

Seusai melaksanakan tarawih, sultan akan pulang ke kedaton dengan ditandu kembali seperti ketika hendak ke masjid. Di kedaton sultan bersama permaisuri (Boki) akan memanjatkan doa di ruangan khusus, tepatnya di atas makam keramat leluhur. Selesai berdoa, sultan dan permaisuri akan menerima rakyat untuk bertemu, bersalaman, bahkan menciumi kaki sultan dan permaisuri sebagai tanda kesetiaan. Tentu saja, pertemuan langsung antara sultan dan rakyat ini menarik minat masyarakat di seluruh Ternate dan pulau-pulau di sekitarnya. Adanya kegiatan kesultanan tentu tidak akan lepas dari pengaruh budaya Islam Arab dan budaya lokal Ternate yang telah membaaur dan memunculkan sebuah harmonisasi Islam di Ternate. Salah satu hasil harmonisasi ini adalah Masjid Kesultanan Ternate yang bersejarah dan bernilai budaya tinggi. Sekarang masjid ini masih berdiri dengan kokoh.



Referensi/Sumber

Pak Mahdi, Ketua Adat
Kesultanan Ternate

Masjid Sigi Cim



Masjid Sigi Cim terletak di Jl. Sultan Babullah, Kelurahan Makassar, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate, Maluku Utara. Masjid yang juga dikenal dengan nama Masjid An-Nur merupakan salah satu masjid dari empat masjid, selain Sigi Lamo, Sigi Heku, dan Langgar Koloncucu yang dibangun oleh Kesultanan Ternate pada abad ke 18-20. Lokasi di bangunan masjid ini awalnya merupakan tanah milik seorang berkebangsaan Cina yang dihibahkan untuk pembangunan masjid. Kondisi bangunan masjid saat ini sudah banyak mengalami perubahan karena menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di daerah tersebut.

SJID ANNUR
(SIGI CIM)





Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021





Masjid Sigi Heku

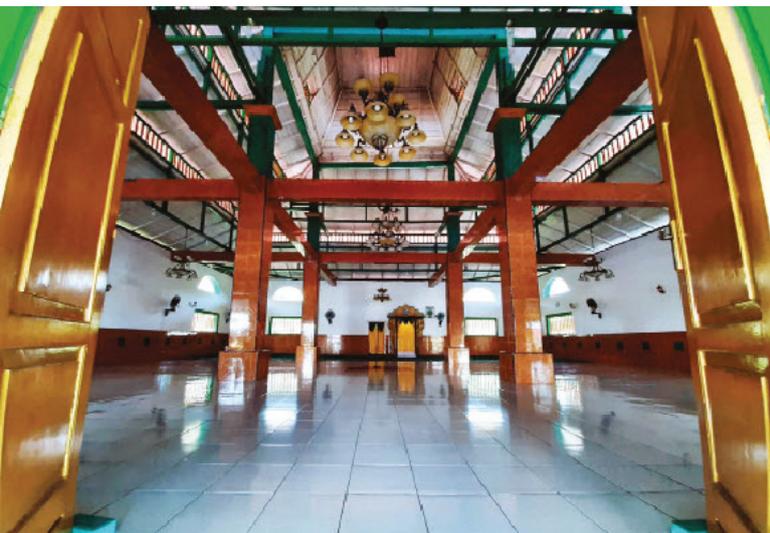
Masjid Sigi Heku terletak di Kelurahan Dufa Dufa, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara. Sama dengan Masjid Sigi Cim, Masjid Sigi Heku merupakan salah satu dari empat masjid yang dibangun oleh Kesultanan Ternate pada abad ke 18-20. Masjid ini memiliki peraturan yang didasari oleh



tradisi Kesultanan Ternate, yaitu para jemaah laki-laki tidak diperkenankan mengenakan sarung saat salat. Jemaah pria hanya boleh melakukan salat dengan menggunakan celana panjang. Masjid ini merupakan bangunan baru, hanya saja dalam gaya arsitekturnya dibentuk seperti bentuk bangunan lama, yaitu beratap tumpang.



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021





Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Masjid Kesultanan Tidore

Surga Kecil
dari Bumi Moloku Kie Raha

DAH PUSPITA RINI

”Tidore diciptakan saat Tuhan sedang tersenyum” merupakan ungkapan kekaguman Juan Sebastian, seorang kapten kapal Victoria asal Spanyol, saat mendarat di pulau cantik yang kaya rempah ini.

Dari zaman prasejarah hingga zaman sejarah, wilayah timur Nusantara ini sudah dikenal dengan sumber daya alam yang berlimpah, terutama sumber daya laut dan alam, seperti ikan tuna, ikan cakalang, dan rempah-rempah yang berkualitas tinggi. Sejarah mencatat bahwa kawasan ini telah menjadi tujuan bangsa-bangsa Eropa untuk mendapatkan rempah-rempah sampai akhirnya dapat mereka kuasai sebagai daerah koloni. Dalam penguasaan tersebut mereka membangun struktur atau bangunan yang digunakan sebagai sarana hunian atau sarana penunjang lain.

Kota Tidore Kepulauan sebagai daerah otonom yang dimekarkan dari Kabupaten Halmahera Tengah berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2003 merupakan salah satu pulau kecil di antara gugusan Kepulauan Maluku Utara. Nama Tidore sendiri konon berasal dari rangkaian kata “To Ado Re” yang berarti “Aku Telah Sampai”. Sebelumnya, Pulau Tidore dikenal dengan nama “Limau Duko” atau “Kie Duko”. Hal ini merujuk pada keberadaan gunung berapi yang terdapat di pulau ini dan merupakan gunung tertinggi di gugusan Kepulauan Maluku yang dikenal dengan sebutan “Kie Marijang” yang berarti gunung atau puncak yang indah.

Sejarah Tidore tidak bisa lepas dari sejarah Ternate karena kedua kerajaan tersebut berkaitan satu sama lain. Kerajaan Ternate terdiri dari persekutuan lima daerah atau dikenal dengan sebutan Uli Lima, yaitu Ternate, Obi, Bacan, Seram, dan Ambon, dengan Ternate sebagai pemimpinya. Adapun Tidore terdiri dari sembilan satuan negara yang disebut Uli Siwa, terdiri dari Makyen, Jailolo, dan daerah antara Halmahera dan Irian.

Letak Pulau Tidore dipandang cukup strategis dan memiliki peranan penting dalam lalu lintas perdagangan internasional di masa lalu. Pada sekitar abad ke-15 dan ke-16, Kepulauan Maluku merupakan penghasil rempah-rempah terbesar sehingga dijuluki sebagai “The Spice Island” yang meliputi Kepulauan Maluku, seperti Ambon, serta Maluku Utara, yakni Ternate dan Tidore. Keadaan seperti ini telah memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Bahkan, tidak dapat dimungkiri bahwa masuknya Islam di wilayah ini pun dipengaruhi oleh jalur perdagangan tersebut.

Tidore adalah tanah tempat budaya dan tradisi menyatu dalam suatu harmoni kebijaksanaan, kesabaran, serta kerendahan para *sowohi* dan *joguru*.

Dalam sejarahnya, terjadi beberapa kali perpindahan ibu kota karena sebab yang beragam. Pada tahun 1600, ibu kota dipindahkan oleh Sultan Mole Majimo (Alauddin Syah) ke Toloa di selatan Tidore. Perpindahan ini disebabkan meruncingnya

hubungan dengan Ternate, sementara posisi ibu kota sangat dekat sehingga sangat rawan mendapat serangan. Pendapat lain menambahkan bahwa perpindahan didorong oleh keinginan untuk berdakwah membina komunitas Kolano Toma Baga yang masih animis agar memeluk Islam. Perpindahan ibu kota yang terakhir adalah ke Limau Timore di masa Sultan Saifuddin (Jou Kota). Limau Timore ini kemudian berganti nama menjadi Soa-Sio hingga saat ini.

Sultan kedua Tidore adalah Almansur yang naik takhta pada tahun 1512. Kemudian ia menetapkan Mareku sebagai pusat pemerintahan. Ia adalah sultan yang menerima kedatangan Spanyol di Tidore untuk beraliansi secara strategis sebagai jawaban atas aliansi yang dibangun oleh Ternate dan Portugis. Spanyol tiba di Tidore pada tanggal 8 November 1521. Turut serta dalam rombongan kapal adalah Magellan dan Antonio de Pigafetta, seorang etnolog Italia, anggota ekspedisi pelayaran Spanyol ke Maluku yang pertama.

Sultan Almansur memberikan tempat bagi Spanyol untuk melakukan perdagangan di Tidore. Sepotong kain merah ditukar dengan cengkih satu bahar (550 pon), 50 pasang gunting dengan satu bokor cengkih, tiga gong dengan dua bokor cengkih. Dengan cepat cengkih di seluruh Tidore ludes sehingga harus dicari di tempat lain, seperti Moti, Makian, dan Bacan. Demikianlah kerja sama antara Tidore dan Spanyol semakin berkembang, tidak hanya di bidang perekonomian, tetapi juga di bidang militer.

Selain kaya akan keindahan alam, di pulau ini juga terdapat tinggalan arkeologi antara lain mulai dari tinggalan masa kesultanan sebelum Islam yang rajanya bergelar Kolano hingga masuknya Islam dengan gelar Sultan. Tinggalan kesultanan tersebut hingga kini dapat kita lihat berupa kedaton dan Masjid Kesultanan. Masjid Sultan Tidore dibangun tahun 1700 dan saat ini sudah mengalami beberapa kali pergantian, terutama pada bagian atap.

Pada awalnya masjid ini beratapkan alang-alang, yang kemudian diganti dengan atap daun rumbia yang biasa disebut atap belang, dan selanjutnya





Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

berganti lagi menggunakan seng sampai dengan saat ini. Walaupun sudah berubah dengan menggunakan material masa kini, arsitektur asli masjid tetap menyerupai bentuk aslinya. Jika ditelisik lebih jauh, terdapat keunikan pada masjid ini berupa lubang yang menyerupai jendela, yang dulu berfungsi sebagai tempat melihat arah kiblat. Selain itu, juga terdapat empat pilar yang memiliki makna empat khalifah, yaitu Umar, Abu Bakar, Usman, dan Ali. Di dalam masjid ini juga terdapat dua mimbar yang masing-masing memiliki fungsi berbeda. Mimbar pertama berfungsi sebagai tempat khotbah dan mimbar kedua yang dihiasi kelambu putih diperuntukkan sebagai tempat salat bagi sultan.

Selain itu, masjid ini juga memiliki kesamaan, baik corak maupun bentuk, dengan Kedaton Kesultanan Tidore, yakni terletak pada bentuk kubah masjid yang bersusun tiga membentuk kerucut.

Pun terdapat tinggalan kolonial seperti Benteng Tahula dan Torre. Bagi penggemar wisata sejarah dan budaya, Anda masih bisa menyaksikan keberadaan bangunan-bangunan ini yang kini menjelma menjadi objek wisata.

Keindahan Kota Tidore tidak hanya dari kisah kesultanan ataupun rempah-rempahnya, tetapi juga dari sebuah pulau tempat keindahan laut dan gunungnya mampu menciptakan harmonisasi keindahan alam yang mampu memanjakan setiap mata yang memandang.

Perairan-perairan cantik yang mengelilingi seolah diciptakan sebagai penghias kota ini yang masih damai dalam balutan keindahan dan kearifan budaya. Tidore tumbuh dengan kearifan lokal, sementara pembangunan bisa terus berjalan tanpa mengesampingkan nilai-nilai kearifan lokal. Udara yang sejuk serta jalanan kota yang mulus, beraspal, serta jauh dari kebisingan dan kemacetan semakin menambah kecantikan dan keindahan alam Tidore.

Untuk bisa datang ke pulau ini, Anda bisa menggunakan pesawat menuju Ternate, kemudian menyeberang dengan menggunakan *speedboat* ke Pelabuhan Rum. Saran saya, datanglah di bulan April sehingga Anda dapat menyaksikan prosesi mulai dari Tagi Kie, Rora Ake Dango, Parade Juanga, hingga Kirab Agung Kesultanan yang dilaksanakan saat memperingati Hari Jadi Kota Tidore.

“Grote Moskee op Ternate”, sebuah lukisan tentang masjid besar Ternate.



Leiden University Collections KITLV 36D26

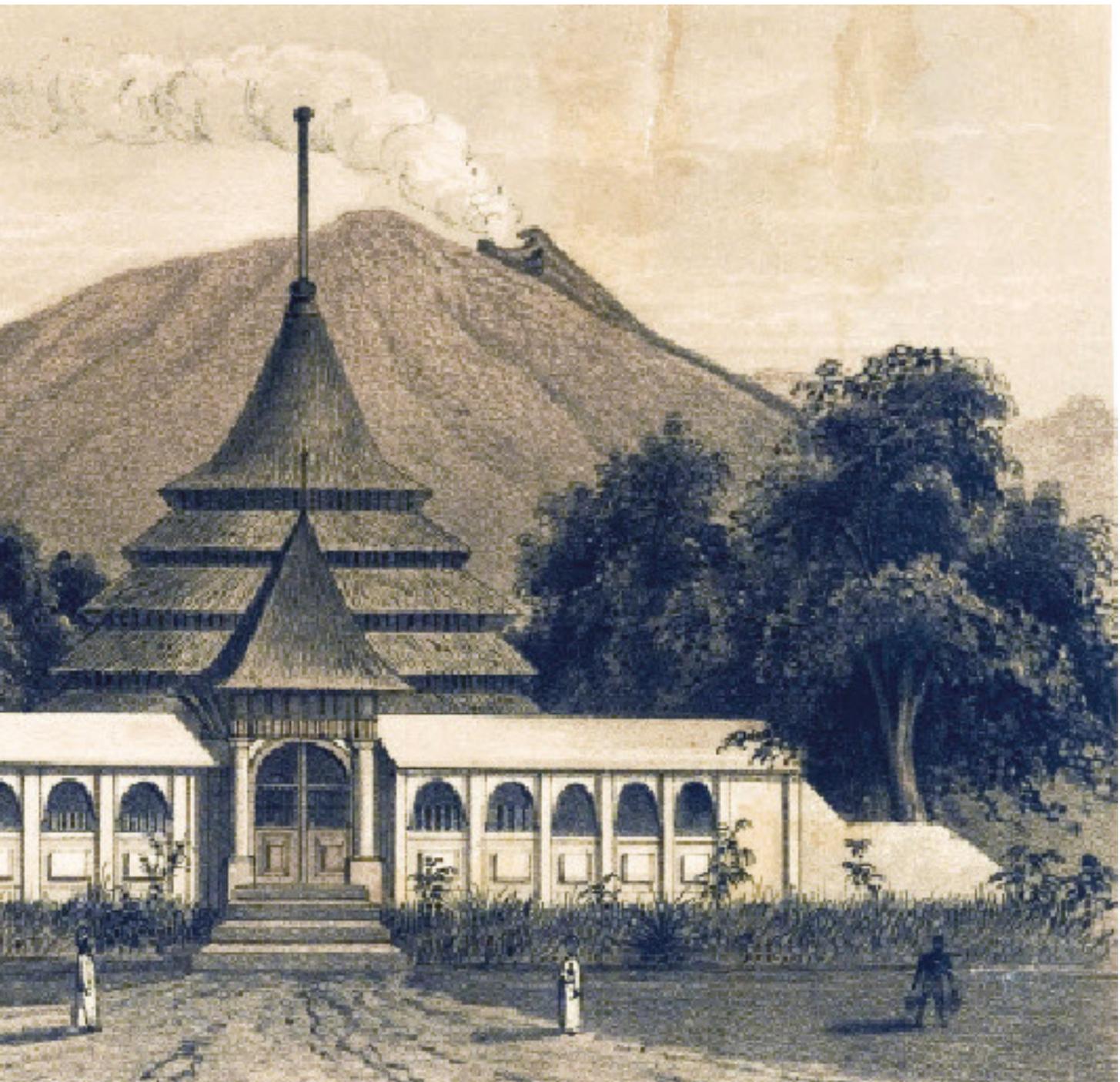
“Mosques”



Leiden University Collections KITLV 82681

“Moskee op Ternate”





Leiden University Collections KITLV 36D26

**SULUH DALAM AKULTURASI
MASJID TUA INDONESIA TIMUR**
Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur



Masjid Jailolo

PRATONO

Kesultanan Jailolo merupakan salah satu dari empat pilar pranata tradisional Maluku Utara yang dikenal dengan Moloku Kie Raha. Istilah Moloku Kie Raha menggambarkan empat otoritas Maluku, yakni Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Kesultanan Jailolo disebutkan sebagai kerajaan tertua di Maluku Utara. Ini tak lepas dari pertemuan Moti yang diselenggarakan pada 1322. Pertemuan ini melahirkan keputusan yang intinya untuk meredam ketegangan antar-kerajaan-kerajaan di Maluku dan menyeragamkan bentuk-bentuk kelembagaan kerajaan. Ditetapkan pula peringkat kerajaan peserta musyawarah. Jailolo ditetapkan sebagai kerajaan peringkat pertama dalam senioritas, disusul Ternate, Tidore, dan Bacan.



Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Salah satu peninggalan Kesultanan Jailolo yang masih kokoh hingga saat ini adalah masjid tua di Desa Gamlamo, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Masjid ini merupakan peninggalan masa Kesultanan Jailolo yang sekarang tidak eksis lagi.

Sangat sulit mendeteksi liku sejarah Kesultanan Jailolo sekarang ini, begitu pula dengan sejarah Masjid Gamlamo ini. Masjid ini pernah direnovasi oleh masyarakat setempat pada tahun 2006. Kondisi bangunan masjid ini: dinding beton, lantai keramik, atap seng, dan bagian-bagian masjid lain masih dalam keadaan baik. Masjid ini terpelihara karena masih digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat ibadah.

Empat tiangnya menandakan empat *soa* atau kampung di Jailolo. Keunikan masjid ini adalah memiliki sebuah gong, selain sebuah beduk yang biasanya menjadi perangkat untuk menandai saat salat atau pengumuman kepada warga. Di halamannya ada sebuah meriam tua.

Meriam ini adalah tinggalan masa kolonial, dengan panjang 2,9 meter, diameter pangkal meriam sekitar 1,2 meter, dan diameter pucuk sekitar 70 sentimeter. Sayangnya, bagian pucuk sudah pecah. Menurut masyarakat setempat, meriam tersebut dirusak tentara Jepang agar tidak bisa digunakan kembali.

Meriam ini diduga dipindahkan oleh masyarakat setempat dari lokasi reruntuhan benteng yang tidak jauh dari lokasi masjid ini. Selain meriam, di halaman depan masjid ini juga terdapat beberapa makam tua yang diyakini oleh masyarakat setempat merupakan makam kerabat-kerabat Kesultanan Jailolo.

Sejak awal berdiri, Masjid Gamlamo mengalami dua kali perubahan nama dan tiga kali renovasi. Awalnya masjid ini sebuah surau atau langgar tanpa nama yang digunakan untuk melaksanakan salat berjemaah lima waktu. Pada tahun 1920 setelah dipindahkan ke lokasi baru masjid ini bernama Masjid Al-Kabir yang berarti masjid besar. Pada tahun 1960

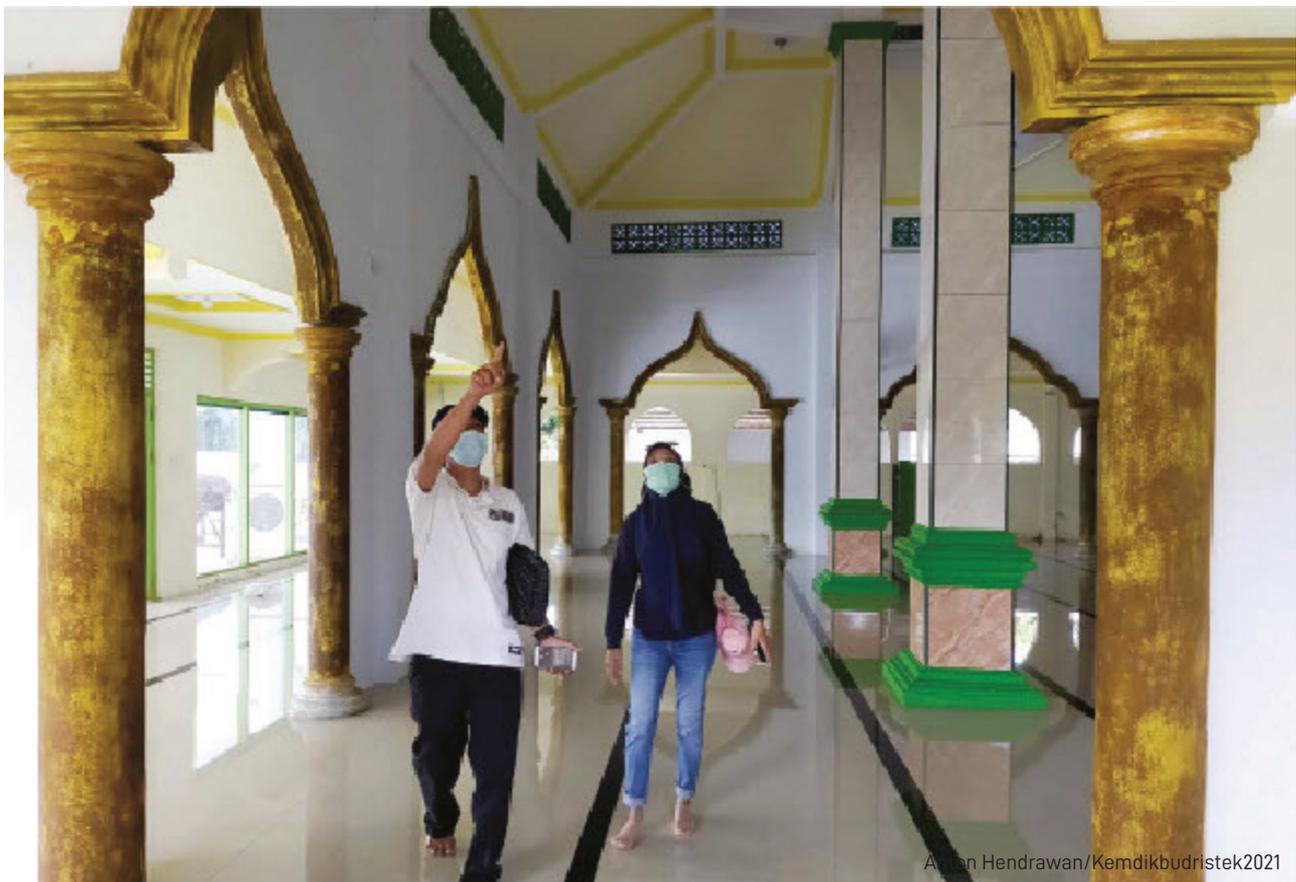
masjid ini direnovasi dengan tidak mengubah desain arsitektur asli bangunan. Nama masjid kemudian diubah menjadi Masjid Al-Amin. Pada 1993 diubah lagi menjadi Masjid Gamlamo.

Ciri spesifik masjid di Maluku ialah adanya arsitektur atap tumpang. Adanya tiang alif menunjukkan bagaimana karakter Islam Maluku memiliki kekhasannya sendiri yang mungkin berbeda dengan wilayah Islam Nusantara lain meskipun memiliki makna filosofis yang sama, yakni berhubungan dengan pemahaman tasawuf Islam, di samping persentuhan Islam dengan budaya dan tradisi pra-Islam.

Atap Masjid Gamlamo setipe dengan Masjid Demak, berupa atap berundak-undak berbentuk

tajuk. Bagian puncak terdapat mustaka berbentuk huruf alif, lambang keimanan kepada Allah yang Esa. Terdapat empat lubang angin-angin di atap masjid. Ini merupakan lambang empat wilayah kesultanan di Maluku Utara, yakni Jailolo, Ternate, Tidore, dan Bacan.

Ruang utama masjid berbentuk joglo dengan ditopang empat sokoguru setinggi 4,5 meter dan diameter 78 sentimeter. Empat tiang di ruangan berukuran 11 x 11 meter ini juga melambangkan empat suku di Jailolo, yaitu Moro, Gamlamo, Wayuli, dan Purniti. Tiga pintu dan delapan jendela melengkapi dinding ruangan masjid. Masing-masing pintu berukuran tinggi 2,5 meter dan lebar 1,5 meter dengan tinggi teralis 66 cm dan lebar 33 cm.



Amnon Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Sementara jendela berukuran tinggi 185 cm, lebar 140 cm, dan tepi 40 cm. Daun pintu masjid berbahan kaca bening transparan dan bagian bawah berbahan kayu perpaduan warna hijau tua dan hijau muda dan ventilasi berbentuk silang belah ketupat, simbol penjelajah Teluk Jailolo.

Di ruang utama masjid terdapat mihrab sebagai penentu arah kiblat salat dan sebagai tempat imam memimpin salat. Konstruksi mihrab Masjid Gamlamo didesain berbentuk ruangan segi empat ukuran 2,8 m x 1,2 m menonjol ke depan menghadap ke arah kiblat. Mihrab masjid ditandai gapura tanpa daun pintu dengan atap berventilasi bentuk silang, dihiasi pahatan kayu berbentuk bulan sabit dan bintang berwarna kuning keemasan.

Mimbar Masjid Gamlamo berbentuk kubus tanpa atap. Dinding mimbar masjid berkombinasi warna hijau dan kuning sebagai simbol toleransi dan keluhuran budi pekerti masyarakat Jailolo. Dinding mimbar masjid bagian samping kiri dan kanan berjerak kayu ukir berbentuk spiral berjumlah lima buah. Di bagian atas jerak kayu ukir terdapat kaligrafi aksara Arab bertinta kuning keemasan bertuliskan kalimat *Laa ilaaha illallahu Muhammadar Rasuulullah*. Mimbar masjid bergapura dengan tulisan kaligrafi aksara Arab bertinta kuning keemasan bergaya tulisan *khat riq'ah*. Kaligrafi tersebut ditulis secara bertingkat mulai dari tulisan Allah, Muhammad, hingga Surah az-Zariyaat ayat 56.

Mimbar Masjid Gamlamo di dinding kiri kanan ditutupi tirai seperti halnya dengan Masjid Sigi Lamo Ternate yang dinding mimbarinya ditutupi tirai. Tirai ini dimaksudkan agar khatib yang memberikan khotbah/ceramah terjaga dan terpelihara dari segala fitnah yang akan menyimpannya. Mimbar masjid berundak-undak/bertingkat tiga. Tangga di mimbar dan tempat duduk khatib ditutupi kain berwarna putih sebagai lambang kepribadian khatib yang bersih jasmani, suci rohani, dan jernih akal pikiran.

Khatib Masjid Gamlamo saat berkhotbah bertumpu pada tongkat berukuran panjang 1 meter berwarna hitam. Tongkat ini dinamakan tongkat alif menandakan satu/tunggal tidak ada sekutu baginya. Pada ujung tongkat alif tergores kaligrafi indah

beraksara Arab *khat nasakh* bertuliskan kalimat *Allah dan Muhammad*. Selain itu, ada juga empat kaligrafi pada tongkat alif yang bertuliskan potongan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis Rasulullah, yaitu pertama, *iqra bismi rabbika*, bacalah dengan menyebut nama Allah; kedua, *ashshalaatu imaaduddin*, salat adalah tiang agama; ketiga, *wawajadaka dhallan fahada*, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk; dan keempat, *Aqimish shalaata*, dirikanlah salat.

Masjid Gamlamo sebagai lembaga keagamaan di bawah legitimasi Kesultanan Jailolo ditandai dengan pembentukan institusi kesultanan yang disebut Bobato Akherat atau Jolebe di samping Bobato Dunia yang mengurus hal ikhwal keduniaan. Bobato Akhiraat bertugas mengurus atau mengatur segala hal ikhwal persoalan ibadah/syariat/sosioekonomi ritual keagamaan masyarakat muslim. Bobato Akhiraat atau Lolebe disebut Bobato Berjubah Putih (semacam pakaian panjang melewati lutut dilengkapi dengan desar/ikat kepala) sementara Bobato Dunia disebut Bobato Berjubah Hitam.

Bobato Akhiraat dipimpin langsung oleh sultan yang berperan sebagai imam agung. Fungsi sultan selain sebagai pemimpin pemerintahan dan pemangku tertinggi adat dan tradisi juga sebagai pemimpin tertinggi agama Islam dengan gelar Amiruddin.

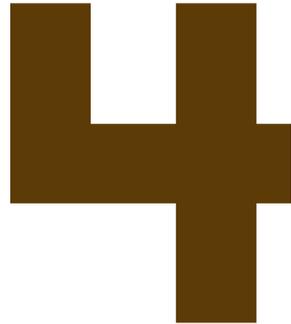
Pelaksanaan tradisi ritual keagamaan di Masjid Gammalamo berasaskan pada *Adat Moloku Kie Raha Matoto Agama Rasulallah*. Maksudnya, adat seaturan di wilayah Maluku Utara dijiwai oleh agama yang dibawakan Rasulullah, yakni agama Islam. Seperti masjid lain di Kesultanan Moloku Kie Raha, imam masjid beserta khatib berpakaian jubah lengkap dengan tutup kepala (disebut *laster* sejenis kopiah ala sufi seperti *torbus* bentuknya tidak lonjong yang dipadu dengan serban beragam warnanya), sementara modin menggunakan gamis putih dan *laster turki* (warna merah ikatan putih). Selain itu, tata cara beribadah yang khusus tampak terlihat di Masjid Gamlamo adalah semua jemaah laki-laki mengenakan celana panjang dan tutup kepala saat menunaikan salat khususnya salat Jumat.

Masyarakat Jailolo terikat dengan aturan lisan yang bersumber dari Enam Sila Dasar Falsafah Adat. Enam Sila Dasar Falsafah Adat Jailolo ini merupakan implementasi dari akar budaya asli orang Jailolo itu sendiri, yaitu “*Adat ma toto agama, Agama ma toto toma Jou Rasulullah, Jou Rasulullah manyeku Diki Amoi nga hidayah se kodrati*”. (Adat bersumber dari agama, agama bersumber dari ajaran Rasulullah, di atas Rasulullah hanya hidayah dan kehendak-Nya atas segalanya”.

Enam Sila Dasar Falsafah Adat orang Jailolo merupakan warisan para leluhur yang dalam bahasa daerah Jailolo disebut “*Kie se Gam Magogugu Matiti Rara*”, terdiri dari:

- a. *Adat Se Atorang*; hukum dasar yang harus dipatuhi dan disusun menurut kebiasaan yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Artinya, adat yang bersendikan aturan.
- b. *Istiadat Se Kabasarang*; lembaga adat dengan kekuasaannya menurut ketentuan adat yang berlaku dijunjung tinggi sebagaimana menjaga martabat orang Jailolo.
- c. *Galib Se Likudi*; kebiasaan lama yang menjadi pegangan suku bangsa diatur menurut sendi ketentuan yang dilazimkan dalam masyarakat dan disesuaikan dengan zaman tanpa ada pertentangan, atau sebuah kesepakatan sebagai peninggalan para leluhur yang harus dihormati dan dijunjung tinggi, dijaga, dan ditaati keasliannya serta kemurniannya secara turun-temurun.
- d. *Ngale Se Cara/Duku*; bentuk budaya masing-masing suku bangsa dapat digunakan secara bersama-sama sesuai dengan keinginan untuk keutuhan dalam perbedaan. Dalam hal ini, misalnya pelaksanaan upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian, mempunyai tata cara sendiri-sendiri yang merupakan suatu kebiasaan masyarakat asalkan tidak bertentangan dengan hukum *syara*.
- e. *Sere Se Duniru*; tata kehidupan seni dan budaya dan kebiasaan yang timbul dalam pergaulan masyarakat diterima secara bersama-sama. Misalnya, suatu rangkaian pesta adat untuk menghibur diri di kala kesepian atau selesai acara perkawinan yang dianggap perlu dan dalam acara tersebut juga diartikan sebagai ajang untuk berbalas pantun atau rangkaian kata bermakna sarana pengujian ilmu pengetahuan.
- f. *Cing Se Cingare*; ketentuan pengaturan tentang perempuan dan lelaki. Artinya, setiap individu ataupun pasangan pria dan wanita merupakan kesatuan yang utuh dengan hak dan kewajiban masing-masing yang perlu dibina dan dijaga kelestariannya karena orang Ternate memaknai filosofi laki-laki dan perempuan dengan *Goheba ma dopolo romdidi* asal muasal lahirnya marga di Maluku Utara.





AKULTURASI DALAM SUNYI

Masjid-Masjid Tua di Nusa Tenggara Timur



Bangunan Masjid Al-Baitul Qadim sebelum dipugar.

Masjid Agung Al-Baitul Qadim

Masjid Pemersatu Umat Beragama di Kota Kupang

Masjid Agung Al-Baitul Qadim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Air Mata terletak di Kelurahan Air Mata, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

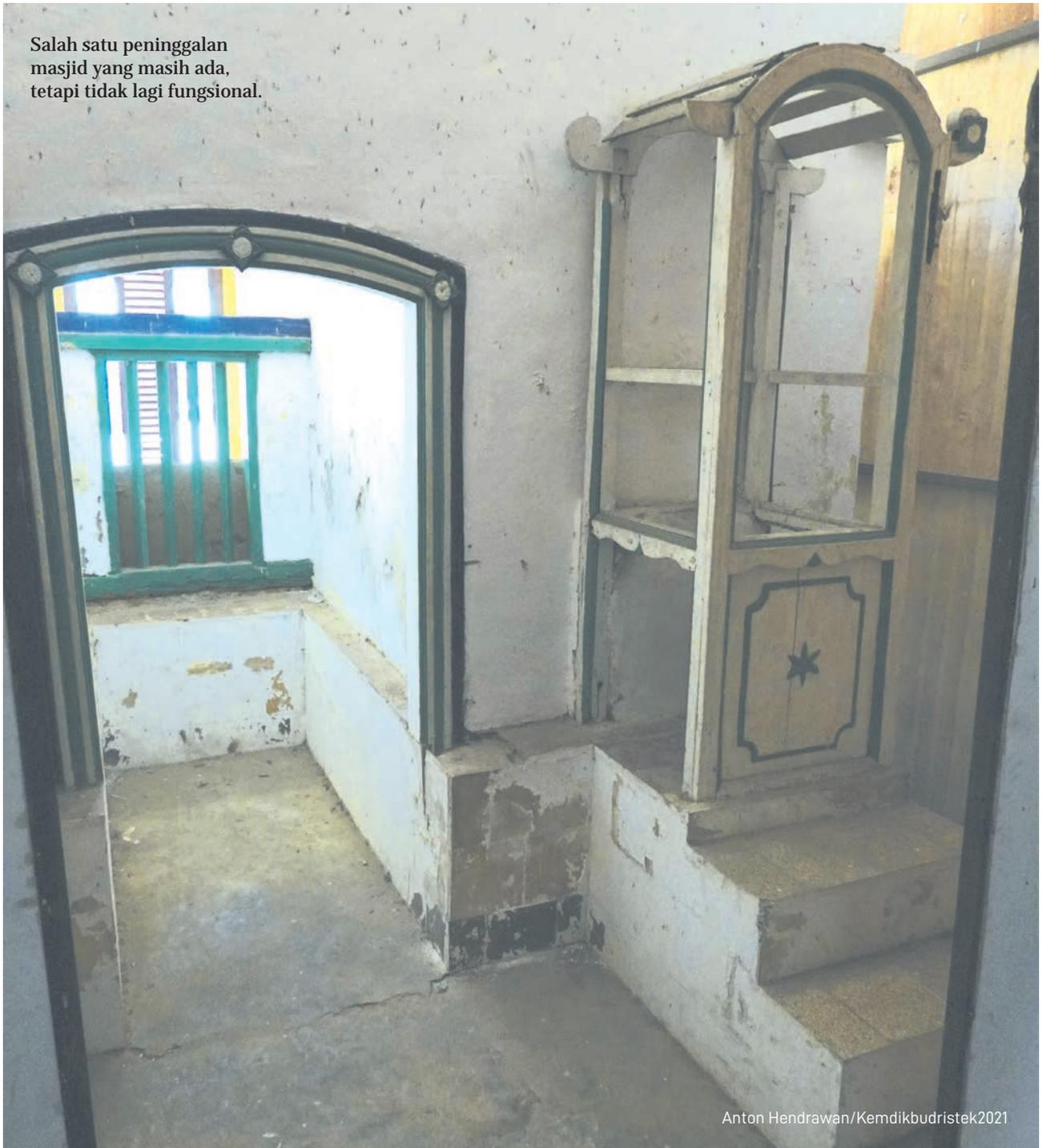
EKO PRIYANTO

Masjid yang sudah berusia lebih dari 200 tahun itu dibangun di atas tanah hibah Sya'ban bin Sanga keturunan Syahbudin bin Salman Al Farisi pada tahun 1806 bersama dengan Kiai Arsyad, tokoh pergerakan Banten yang dibuang Belanda ke Kupang.

Berdasarkan cerita salah satu tokoh masyarakat Kupang, yaitu Syukur Dompu Biang, agama Islam masuk pertama kali di NTT pada abad ke-15 di Mananga, Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur. Agama Islam dibawa oleh pedagang dan ulama dari Palembang, Sumatera Selatan, yang bernama Syahbudin bin Salman Al Farisi yang dikenal dengan sebutan Sultan Menanga.

Masjid Air Mata awal mulanya berbentuk surau dengan ukuran 10 x 10 meter, dengan bangunan berbentuk joglo, dan bagian atap genteng. Masjid ini berlokasi di Batu Besi, sebuah kelurahan di pinggir Pantai Besi.

Salah satu peninggalan masjid yang masih ada, tetapi tidak lagi fungsional.



Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Masjid Al-Baitul Qadim
dibangun pada tahun
1800-an. Sayangnya, saat
ini bangunan masjid sudah
direnovasi, hanya sedikit
yang tersisa, itu pun tidak
lagi fungsional.





Masjid Air Mata telah berpindah tempat/ lokasi sebanyak tiga kali akibat digusur Belanda. Pembangunan masjid di daerah Batu Besi, kawasan Pantai Besi, utara Kupang, diprakarsai oleh Kiai Arsyad. Setelah beberapa tahun masjid itu berdiri, masjid tersebut digusur oleh Belanda dengan dalih akan dijadikan kompleks perumahan pejabat. Kiai Arsyad dan pengikutnya kemudian bergeser ke arah selatan kota, dan kembali mendirikan masjid di Fontein. Akan tetapi, Belanda kembali menggusur masjid Kiai Arsyad dengan alasan akan mendirikan sebuah perkantoran. Tergusur dari Fontein, Kiai Arsyad beserta pengikutnya kemudian memindahkan komunitas ke arah selatan Air Mata hingga saat ini.

Pembangunan Masjid Agung Al-Baitul Qadim dibantu oleh umat Kristiani dari etnis Timor yang diperintah langsung oleh Raja Taebenu, Raja Timor Barat atau Timor Loro Manu yang berada di sekitar Kampung Air Mata. Ikatan persatuan ini diperkuat dan diperluas dengan adanya hubungan perkawinan dengan berbagai suku setempat sehingga masyarakat Taebenu turut mewujudkan dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberadaan Masjid Agung Al-Baitul Qadim seperti yang dilakukan dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Masjid Air Mata merupakan masjid tertua di Pulau Timor, Kota Kupang. Bangunan masjid ini bercorak perpaduan antara seni arsitektur Jawa dan Cina, dengan muatan unsur budaya Timur Flores dan Arab sebagai simbol perlawanan warga Air Mata terhadap Belanda dan Jepang pada masa itu.

Nama Air Mata memiliki dua makna. Pertama, di wilayah ini timbul mata air yang mengalir sungai yang jernih. Kedua, di tempat inilah banyak air mata menetes akibat kekejaman penjajah Belanda dan Jepang. Setidaknya ada beberapa ulama yang ditangkap dan diasingkan kompeni Belanda hingga mereka wafat dan dimakamkan di sini, di antaranya Kiai Arsyad asal Banten, Dipati Amir bin Bahren asal Bangka (Bangka Belitung), Panglima Hamzah (Cing) bin Bahren (juga dari Bangka Belitung), dan Sultan Dompus bernama Muhamad Sirajudin asal Bima. Mereka kemudian juga menjadi penyebar agama Islam di Kupang dan sekitarnya. Makam

Seorang pengurus masjid menunjukkan salah satu tongkat imam yang masih ada hingga saat ini.



Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Keranda lama yang tidak lagi difungsikan merupakan peninggalan masjid yang masih tersisa.

para ulama itu terletak berdekatan dalam sebuah kompleks yang dikenal dengan nama Kuburan Batu Kadera. Di Kelurahan Air Mata, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, ini pula terdapat makam Habib Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Gadri (wafat tahun 1899), salah seorang penyebar agama Islam di Kupang yang berasal dari Pontianak, Kalimantan.

Pada tahun 1984 dilakukan pemugaran total Masjid Air Mata dengan pemrakarsa Imam H. Birando bin Tahir, kemudian diresmikan oleh Menteri Sosial Endang Kusuma Inten Soeweno pada tahun 1994 sehingga menjadi masjid seperti sekarang. Pemugaran masjid ini dilakukan Birando bin Tahir atas persetujuan jemaah setempat. Pemugaran itu juga didasarkan pada kondisi rumah ibadah yang sebagian dinding dan atap rapuh sehingga perlu direnovasi tanpa menghilangkan keasliannya yang tetap tampak di sebagian dinding ruangan yang hingga kini masih ada.

Perarakan Siripuan yang merupakan perpaduan antara nilai budaya dan nilai religius yang diselenggarakan oleh komunitas muslim Kelurahan Air Mata dalam rangka memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW telah lama berlangsung, tepatnya dari tahun 1806 hingga saat ini. Perarakan ini bertujuan untuk meningkatkan tali silaturahmi di antara umat muslim dan umat beragama lain di Kota Kupang. Perarakan ditandai dengan pemukulan beduk oleh Wali Kota Kupang yang dilepas dari rumah imam masjid, lalu menuju Masjid Agung Al-Baitul Qadim. Siripuan yang berupa rangkaian bunga rampai daun pandan dan buah-buahan—lambang cinta kasih dan damai sejahtera—diarak oleh ratusan masyarakat Kelurahan Air Mata, diiringi tari-tarian sambil bergandengan tangan dan mendendangkan selawat Nabi. Acara ini biasanya juga dihadiri oleh para pejabat daerah dan pusat, baik sipil maupun militer.

Masjid At-Taqwa Lerabaing Alor

Masjid At-Taqwa Lerabaing terletak di Desa Wakapsir, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masjid At-Taqwa Lerabaing didirikan oleh Sultan Kimaes Gogo. Beliau diutus oleh Sultan Ternate pada tanggal 16 Rabiulawal 1042 H atau tahun 1633 M, bersama Raja Kinanggi Atamalai dengan dibantu empat suku di bawahnya. Hari pertama pembangunan masjid, Sultan Kimaes Gogo memerintahkan orang-orang untuk keluar dari Kampung Lerabaing. Setelah selesai salat Subuh, beliau mendirikan sendiri 4 (empat) tiang utama (soko guru) dengan menggunakan media bambu gila (buryaman). Pada sisi keempat tiang utama tersebut terdapat ukiran atau hiasan sesuai motif dari masing-masing suku yang berada di ibukota Kerajaan Kui, yakni Suku Ler, Suku Koilelan,



Suku Kletuwas, dan Suku Malangkat. Khusus untuk Suku Malangkat, ukiran tiang utamanya dikerjakan sesuai dengan petunjuk atau ilham yang diperoleh dari salah satu sesepuh masyarakat. Pada saat pengerjaan, dibuat dinding mengelilingi tiang utama tersebut untuk menghindari peniruan motif dari suku-suku lain. Setelah dibangun empat tiang utama tersebut, penduduk diperintahkan untuk kembali ke Kampung Lerabaing.

Menurut warga setempat, saat tentara Portugis datang hendak menguasai Pantai Selatan Alor, mereka pernah menembaki Masjid Lerabaing dengan meriam berkali-kali. Namun, tembakan itu selalu meleset alias salah sasaran.



Foto-foto: Roksi Yakubsen/Kemdikbudristek2021





5

SYIAR DALAM SUNYI

Masjid-Masjid Tua di Nusa Tenggara Barat

Masjid Bengak

Masjid yang Punya Cerita

Mengenal masjid tertua di Kota Mataram, yakni Masjid Ar Raisiyah atau lebih dikenal dengan Masjid Bengak yang menjadi pusat penyebaran agama Islam di Kota Lombok, diperlukan perjalanan sekitar satu jam dari bandara internasional Lombok.

PARTOGI MAI PARSAULIAN

Masjid ini terletak di Kampung Serkabela, Kelurahan Karang Pule, Kota Mataram, tepat di dalam permukiman sentra penjualan mutiara yang menjadi citra bagi Serkabela. Jalan masuk menuju masjid ini terdiri atas empat akses, masing-masing memiliki jarak sekitar 150 meter. Untuk tiba di masjid ini, pengunjung yang membawa kendaraan roda empat harus memarkirkan kendaraan di pinggir jalan utama lantaran gang masuk menuju masjid ini hanya bisa dilalui kendaraan roda dua.

Masjid ini merupakan peninggalan salah satu tokoh Islam ternama yang hidup pada abad ke-18 bernama Gaus Abdul Razak, penyebar ajaran Islam dari tanah Jawa. Ketika itu Pulau Lombok dikuasai oleh kerajaan Hindu. Dengan menggunakan material seadanya, Abdul Razak bersama murid-muridnya mendirikan masjid dengan material kayu merbau atau ipil berusia sekitar 100 tahun serta atap yang terbuat dari alang-alang.

Kata *Bengak* ang melekat pada masjid ini dalam bahasa setempat berarti heran. Dalam perjalanan sejarah masjid ini, disebutkan bahwa pada awal penyebaran agama Islam, daerah tersebut kesulitan air bersih. Sampai suatu hari di masjid yang kala itu masih berupa bangunan yang sederhana itu, tiba-tiba keluar air deras dari dalam tanah. Masyarakat terheran-heran dengan kejadian tersebut. Keajaiban air yang berlimpah itu telah memikat masyarakat sekitar yang kemudian memeluk agama Islam.





Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021









Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Masjid Gumantar

Kesederhanaan Eksotis
di Desa Adat Beleq

DEWI

Masjid Gumantar di Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, ini berada di permukiman dan tidak jauh dari pinggir jalan desa. Tidaklah sulit menuju daerah ini. Jarak tempuh dari Bandara Praya sekitar 2,5 jam dengan kendaraan roda empat.

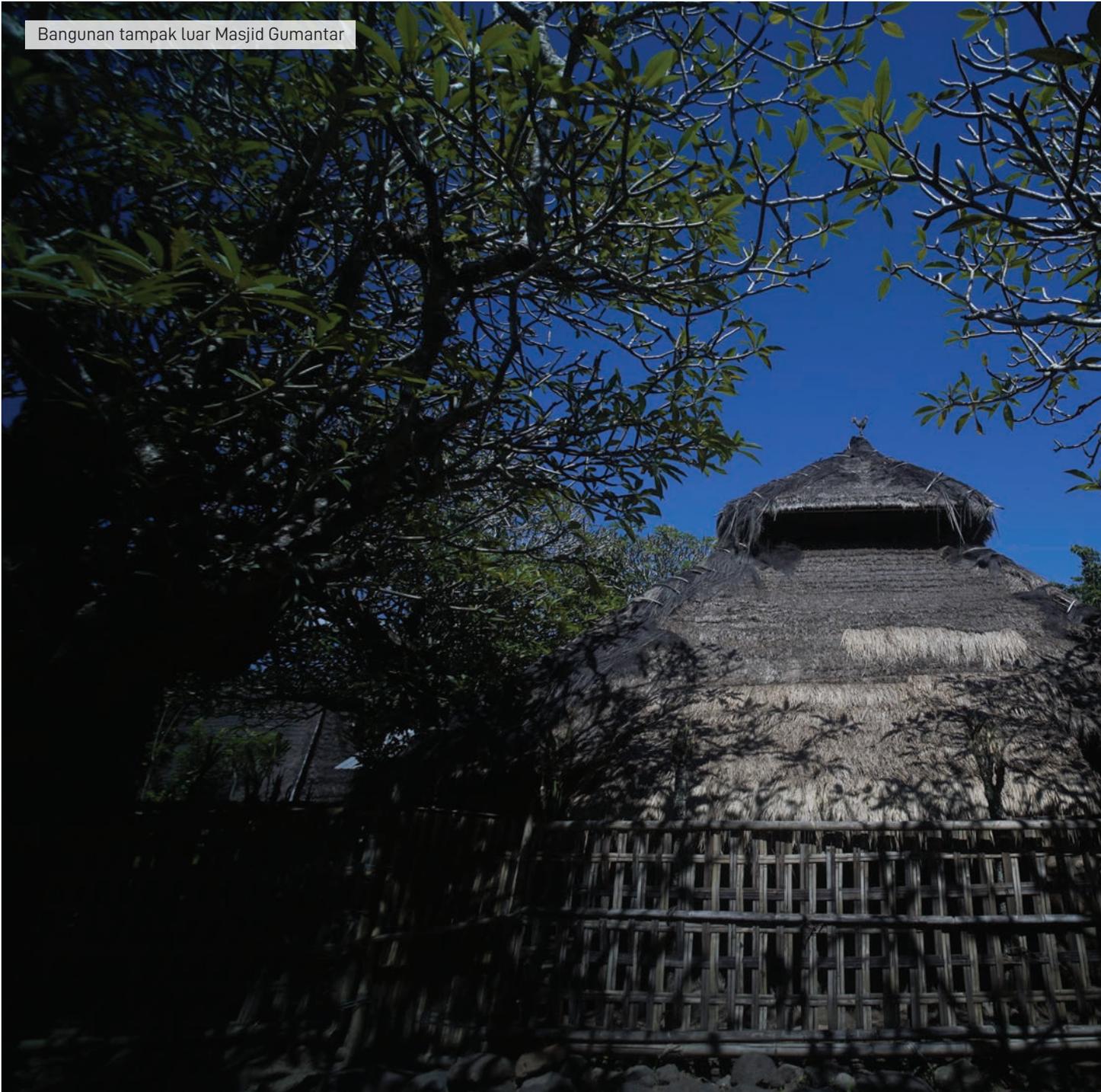
Konstruksi bangunan Masjid Gumantar terdiri dari bahan kayu dan bambu. Bagian atap yang bertumpang dua terbuat dari jerami dan anyaman alang-alang, dan di bagian pucuk atap terdapat lempengan besi yang menyerupai ukiran ayam. Area masjid dikelilingi pagar bambu. Masjid berukuran sekitar 9 x 9 meter. Tidak jauh dari lokasi masjid terdapat rumah warga dengan bangunan modern yang belum lama dibangun kembali setelah rusak parah akibat gempa pada tahun 2018. Sementara bangunan Masjid Gumantar dan beberapa rumah warga yang merupakan rumah tradisional cenderung aman, selamat, dari kerusakan yang diakibatkan gempa.



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Bangunan tampak luar Masjid Gumantar





Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Meskipun berada di permukiman, warga sekitar masjid sangat mematuhi aturan dan larangan yang berlaku di desa setempat. Tidak sembarang orang boleh memasuki Masjid Gumantar. Desa ini terikat *awig-awig* atau ketentuan yang mengatur tata krama pergaulan hidup di masyarakat sekitar. Menurut Kepala Desa Gumantar, masjid ini digunakan pada waktu tertentu dan hanya boleh dipakai oleh pranata Dusun Beleq yang terdiri dari:

- Penghulu, yaitu pranata sosial yang bertanggung jawab terhadap ritual keagamaan.
- Pemangku, yaitu pranata sosial yang bertanggung jawab terhadap ritual yang berkaitan dengan alam, bumi, dengan segala isinya.
- Pemekel, yaitu pranata sosial yang mengatur penerapan hukum adat yang berlaku di Desa Adat Beleq.
- Raden, pranata sosial yang bertanggung jawab melakukan khitan.
- Turun, pranata sosial yang berkaitan dengan administrasi dan bertanggung jawab untuk menyelidiki permasalahan terkait penerapan hukum adat yang kemudian diputuskan oleh Pemekel.

Kelima pranata tersebut bekerja secara teratur sesuai dengan tugas masing-masing dan berlangsung dari generasi ke generasi. Informasi pranata sosial ini juga dipasang di papan informasi di depan Desa Adat Beleq, yang letaknya tidak jauh dari Masjid Gumantar.

Desa Adat Beleq memang belum terkenal sebagai desa wisata seperti desa wisata Sade di Lombok Tengah. Desa Adat Sade dikelola dengan baik sebagai tempat wisata yang mempertahankan adat suku Sasak dan menjual oleh-oleh kerajinan tenun yang dibuat oleh warga sendiri. Namun, Desa Adat Beleq sudah cukup dikenal, khususnya ketika berkunjung ke Masjid Gumantar. Perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW selaras dengan budaya setempat yang dikenal dengan Maulid Adat.

Maulid Adat ini dirayakan meriah dengan tarian diiringi gendang tradisional Beleq. Secara spontan

dan teratur, anak-anak mengikuti gerakan tarian yang dilakukan orang tua. Gendang dan alat gamelan lain yang akan digunakan di Maulid Adat dibersihkan dengan ritual khusus terlebih dahulu. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun setiap tahun.

Desa Adat Beleq dikelilingi pagar dari tanaman hidup. Di luar pagar desa adat terdapat beberapa rumah warga dengan bangunan rumah modern. Adapun semua bangunan di dalam desa adat adalah bangunan tradisional yang terbuat dari kayu atau bambu, beratapkan jerami, dan berlantaikan tanah. Bentuk pintu rumah terlihat unik karena berukuran pendek. Masuk ke dalam rumah dengan merunduk bermakna hormat kepada Sang Pencipta. Penghuni yang keluar dengan merunduk berarti penghuni bertindak sopan kepada tamu. Mereka masih menggunakan penerangan tradisional.

Saat gempa pada tahun 2018, rumah tradisional di dalam desa adat tidak mengalami kerusakan, sedangkan rumah dan bangunan di luar desa adat rusak. Wisatawan yang ingin memasuki Desa Adat Beleq diperbolehkan dengan mematuhi beberapa peraturan yang terpasang di papan informasi depan gerbang desa adat. Peraturan tersebut meliputi:

- Wajib didampingi pemandu wisata.
- Mengenakan kain yang dipinjamkan pihak warga yang mengelola. Tidak ada loket tiket masuk, hanya memberikan donasi sepantasnya kepada pemandu warga lokal yang memang berada di area gerbang masuk desa adat. Pemandu lokal ini akan menemani wisatawan yang ingin melihat-lihat dan menjelaskan tentang pranata sosial yang ada, bentuk, dan fungsi bangunan yang ada di desa tersebut.
- Bersikap sopan santun.
- Tidak sembarangan mengambil gambar.
- Tidak sembarangan masuk rumah adat.
- Tidak diperbolehkan membawa kendaraan bermotor memasuki desa adat.

Desa Adat Beleq dihuni oleh warga yang sehari-hari berkebun. Semua kehidupan desa diatur oleh lima pranata di atas, seperti bagaimana bercocok tanam ataupun mengolah lahan. Pranata sosial

tersebut juga memiliki rumah dinas. Di desa adat terdapat beberapa bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pertemuan warga yang disebut *berugak* berjumlah empat buah. Bangunan lain ialah dapur adat dan *bale sembek*.

Bangunan ini sejak dulu tidak boleh diubah. Jika ada yang ingin membangun rumah dengan bangunan permanen dari tembok, warga diperbolehkan membangun di luar pagar desa adat. Masa bisa berganti dari waktu ke waktu, modernisasi dapat mengubah kehidupan masyarakat, tetapi warga Desa Adat Beleq secara turun-temurun dan tanpa paksaan begitu taat mematuhi segala hal aturan yang berlaku dari dulu sampai sekarang. Inilah kesederhanaan eksotis di Lombok Utara yang masyarakatnya selalu hidup rukun dan damai, menjunjung tinggi kearifan lokal, dan memiliki sikap gotong royong.

Masjid Kuno Bayan Beleq



Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Masjid Kuno Bayan Beleq

Masjid Pertama
di Pulau Seribu Masjid

SHOFA NURHIDAYATI

Selain terkenal dengan wisata pantai dan pemandangan alam, Lombok dikenal juga sebagai pulau seribu masjid. Di pulau yang luasnya hanya 5,435 km² ini terdapat masjid tua bersejarah yang menjadi daya tarik wisata religi. Masjid Kuno Bayan Beleq di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB, merupakan saksi bisu masuknya agama Islam di Pulau Lombok. Bangunan ini menggambarkan peradaban masyarakat Lombok Utara yang dibangun berdasarkan kesadaran kosmos, kesadaran sejarah, kesadaran adat, dan kesadaran spiritual.



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Masjid Kuno Bayan Beleq berbentuk bujur sangkar. Atap masjid berbentuk tumpang dilapisi ijuk dan susunan bambu yang disebut dengan *santek*. Menurut informasi Pemangku Adat Bayan, atap bangunan masjid harus diambil dari tempat khusus di Desa Senaru. Jika atap rusak atau hancur, perbaikannya harus pada tahun Alip yang datangnya sewindu (delapan tahun) sekali. Atap ditopang oleh tiang utama (sokoguru) yang terdiri dari empat tiang berbahan dasar kayu nangka. Masing-masing tiang berasal dari desa yang berbeda, yaitu tiang di tenggara berasal dari Desa Sagang Sembilok, tiang di timur laut dari Desa Tereng, tiang di barat laut dari Desa Senaru, dan tiang di sebelah barat daya dari Desa Semokon. Tiang-tiang utama ini dipergunakan bagi para pemangku masjid yang masing-masing tiang mempunyai fungsi yang berbeda-beda, yaitu tiang di tenggara difungsikan untuk khatib, tiang di timur laut untuk Lebai, tiang di barat laut untuk Mangku Bayan Timur, dan tiang di barat daya untuk penghulu.

Beleq memiliki arti makam besar. Seperti yang terlihat di halaman masjid, banyak terdapat makam yang berada di dalam bangunan berdinding bambu dan beratap ijuk sama seperti material bangunan masjid. Makam-makam tersebut merupakan makam dari Plawangan, Karang Salah, Anyar, Reak, Titi Mas Penghulu, Sesait, tokoh-tokoh agama Islam lain, dan orang-orang yang ikut membangun dan mengurus masjid sejak awal pembangunan.

Masjid yang hanya berukuran 8,9 x 8,9 meter ini hanya dapat menampung 40 orang saat salat. Sejak dulu hanya pemuka agama dari perwakilan

setiap daerah Lombok yang dapat melaksanakan salat berjemaah di dalamnya. Para pemuka agama tersebut adalah para kiai, di antaranya Kiai Penghulu, Kiai Ketip, Kiai Lebe, Kiai Modin, Kiai Raden, dan Kiai Santri.

Pakaian yang dikenakan para kiai dan imam masjid pun tidak sembarangan dan memiliki arti tersendiri. Pakaian berwarna putih yang digunakan para kiai melambangkan kesucian, sementara kain panjang atau dodot berwarna merah—ada juga yang berwarna hitam—melambangkan jiwa kepemimpinan. Jika di Jawa ada blangkon sebagai penutup kepala, di Bayan ada *sapuq*. *Sapuq* atau *bongot* (ikat kepala) melengkapi kostum atau pakaian yang digunakan kiai dan hal itu sudah menjadi tradisi di Bayan. Celana dalam bentuk apa pun tidak diperbolehkan.

Sebagai destinasi wisata religi dan sejarah, tentu masjid ini banyak dikunjungi wisatawan. Namun, hanya pengunjung laki-laki yang dapat memasuki bagian dalam masjid. Pakaian yang dikenakan pun harus menggunakan pakaian adat Bayan.





Hanya para kiai dan imam masjid yang diperbolehkan salat di masjid.

Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021









Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021







Masjid Kuno Barung Birak

Masjid yang terletak di Dusun Barung Birak, Desa Sambik Elen, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara merupakan salah satu masjid tua yang ada di Pulau Lombok. Masjid Kuno Barung Birak terletak 400 meter dari Jalan Raya Sambik Elen. Di daerah ini juga terdapat kampung

adat yang memiliki rumah adat yang dikenal dengan nama Bale *Mengina*. Masjid Kuno ini tidak begitu populer karena jarak tempuh menuju lokasi yang cukup jauh dari jalan raya. Bentuk bangunan masjid ini memiliki kesamaan dengan masjid-masjid kuno lainnya di Lombok.





Masjid Kuno Gunung Pujut



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021





Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Gunung Pujut yang berada di ketinggian 400 mdpl dan terletak 40 km dari pusat kota Mataram memiliki peninggalan cagar budaya yang sangat penting bagi sejarah perkembangan Islam di Pulau Lombok. Bangunan yang terletak di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat ini merupakan masjid kuno yang pekat dengan sejarah. Masjid Kuno Gunung Pujut, bila diperhatikan bentuk, ukuran, dan gaya arsitekturnya memiliki ciri khas yang sama dengan bangunan masjid periode awal berkembangnya agama Islam di Indonesia.

Untuk sampai ke lokasi masjid, kita harus menyusuri jalan setapak dan tangga yang terbuat dari susunan batu dan tanah berjarak kurang lebih 500 meter. Situs ini dipagari dengan pagar kawat dan lingkungannya ditumbuhi oleh pohon kamboja. Menurut cerita dalam babad Lombok, masjid didirikan bersamaan dengan perkembangan agama Islam di Lombok yang dikembangkan oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri dari Gresik. Masjid Kuno Gunung Pujut ialah salah satu peninggalan Kerajaan Pujut yang diperkirakan didirikan pada tahun 1008 H atau 1587 M. Struktur dan



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



bentuk bangunan masjid tersebut menyerupai Masjid Demak Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan pengaruh dari nilai-nilai perkembangan Islam di Lombok yang dibawa oleh Wali dari Jawa. Namun, tidak seluruhnya memiliki kesamaan dikarenakan perbedaan geografis dan budaya masyarakat sehingga masjid ini dibangun dengan menyesuaikan kearifan lokal yang memberikan perbedaan dengan Masjid Demak. Bangunan ini merupakan bangunan yang bernilai sakral tradisi sejak zaman prasejarah yang kemudian berlanjut ke zaman Hindu dan Islam. Selain terdapat bangunan masjid, di lokasi berdirinya masjid terdapat tempat pemujaan dewa yang dipergunakan pada masa prasejarah hingga Hindu. Lokasi tersebut terbuat dari susunan batu besar.

Masjid Kuno Gunung Pujut berukuran 8,6 x 8,6 meter. Ukurannya yang hampir mendekati 9 meter mengingatkan akan sembilan Wali. Bangunan masjid dibangun dengan menggunakan pagar bambu dan atap ilalang. Terdapat empat tiang penyangga utama atau tiang *soko guru* serta 28 tiang penyangga lainnya yang digunakan sebagai tempat menempelkan dinding bambu. Uniknya, bangunan masjid ini menjulang tinggi, tetapi ujung atapnya nyaris menyentuh tanah. Selain perkara postur fisik manusia Lombok dan manusia Indonesia umumnya, rendahnya atap tadi bermakna bahwa setiap orang yang hendak melakukan shalat haruslah merendahkan diri menyembah Tuhan. Fondasi masjid hanya terbuat dari tanah liat dengan tinggi 60 cm dari permukaan tanah. Selain itu, ada pula sebuah bedug yang dulu digunakan untuk mengingatkan tibanya waktu shalat. Bedug ini berada di dalam masjid bersama mimbar tua yang digunakan khatib saat khotbah.

Lokasinya yang berada di atas bukit membuat masjid ini tidak lagi dipergunakan sebagai masjid pada umumnya. Tidak ada yang shalat lima waktu di sana, hanya orang-orang tertentu yang memiliki hajat atau keinginan yang biasanya datang untuk melakukan shalat hajat. Karena sudah tidak difungsikan selayaknya tempat ibadah, masjid yang merupakan bangunan cagar budaya ini menjadi monumen mati.





Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Masjid Kuno Rambitan

Saksi Sejarah Islam
di Desa Rambitan

PARTOGI MAI PARSAULIAN

Rambitan adalah nama desa di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Rambitan sangat erat dengan destinasi wisata, yaitu Desa Sade dan Pantai Kuta Mandalika. Untuk melihat Masjid Kuno Rambitan, dari Kota Mataram perjalanan ditempuh sejauh 45 kilometer, sedangkan dari bandara internasional Lombok hanya 10 kilometer.

Masjid Kuno Rambitan merupakan salah satu saksi sejarah keberadaan Islam. Terdapat peninggalan penyebar agama Islam ke kawasan selatan Lombok Tengah dan makamnya terletak tidak jauh dari masjid yang dikenal dengan Wali Nyatho dan diperkirakan dibangun pada abad ke-16.



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Masjid ini mempunyai satu pintu yang rendah dengan daun pintu polos tanpa hiasan di sebelah selatan sehingga setiap orang yang memasukinya harus menundukkan kepala. Hal ini sebagai tanda penghormatan kepada pemilik rumah. Dinding masjid terbuat dari kayu dan bambu.

Di bagian dalam masjid terdapat empat sokoguru, mimbar, dan mihrab. Lantai masjid dari tanah yang dipadatkan. Atap masjid berbentuk tumpang bertingkat dua ditutupi alang-alang yang sudah kering dari lumbung padi. Di puncak atap atau kubah





Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

terdapat ornamen burung perkutut dari kayu yang berukuran kecil. Orang Sasak menyebutnya burung *pethuk* yang berarti penghabisan atau pengujung. Di sebelah timur masjid terdapat sebuah beduk besar dari kulit kerbau yang sudah tidak terpakai atau sebagai pusaka di dalam masjid, tetapi masih dirawat sebagai bukti bahwa beduk adalah salah satu alat pengingat salat pada masa lalu.

Di halaman masjid sebelah selatan terdapat sebuah *tempulan* atau kolam kecil yang sudah mengering dan berfungsi sebagai tempat wudu pada masa lalu. Masjid ini dikelilingi pagar/tembok dari susunan batu bata dan kayu.



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021





Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Masjid Qubbatul Islam

DEWI

Sebagian besar masjid di Lombok adalah bangunan baru yang didominasi gaya modern, menara yang menjulang tinggi di setiap sudut bangunan masjid, atau bentuk kubah masjid yang warna-warni, serta ornamen bangunan yang menawan. Lampu warna-warni juga melengkapi keindahan masjid di malam hari. Sementara interior masjid juga tidak kalah menarik ditambah luas area ibadah yang dapat menampung jemaah lebih banyak, khususnya di bulan suci Ramadan saat salat tarawih. Selain bangunan masjid dengan gaya arsitektur modern, beberapa masjid lawas dengan arsitektur sederhana tetapi menawan juga masih dapat dijumpai di beberapa daerah di Lombok. Keberadaan masjid di Lombok tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai destinasi wisata religi.



MASJID QUBBATUL ISLAM
KARANG TALIHANG CANGKARENG
KABUPATEN MANGGARAI, SULAWESI
BARAT

لما دخلت المسجد
اندا ماماسيد
كافاهان سحان
دان
مونتور اukat
TAMBAH
MASJID QUBBATUL ISLAM
KARANG TALIHANG

ADAB-AJAB
MASJID



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Perjalanan tim Pendokumentasian masjid setibanya di Lombok mengawali tugas di Kota Mataram menuju Masjid Qubbatul Islam. Bentuk bangunan masjid ditandai dengan menara masjid yang menjadi ciri khasnya. Lokasi masjid berada di pinggir Jalan Ade Irma Suryani, Kelurahan Karang Taliwang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram. Kami sempat mewawancarai salah seorang pengurus masjid, yang rumahnya tidak jauh dari Masjid Qubbatul Islam, yang ternyata adalah pemilik restoran yang menyediakan kuliner khas Lombok yang terkenal, yaitu ayam Taliwang.

Berbicara tentang sejarah masjid, menurut pengurus masjid, masjid ini diperkirakan dibangun pada abad ke-17. Umur masjid ini hampir bersamaan dengan berdirinya daerah Karang Taliwang itu sendiri. Kisah perseteruan Kerajaan Karangasem

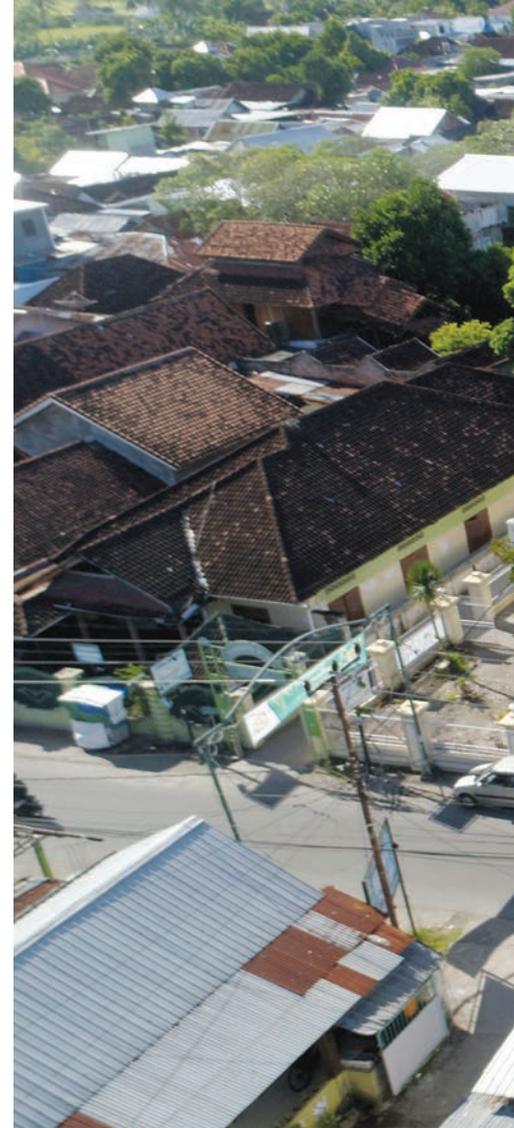


Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021





Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



(Bali) dengan Kerajaan Selaparang (Lombok) yang dimenangi Kerajaan Karangasem juga mewarnai sejarah berdirinya masjid ini. Disampaikan bahwa masjid ini dibangun oleh Raja Anak Agung Gde Ngurah. Sekalipun beragama Hindu, raja tersebut sangat memperhatikan umat Islam di bawah kekuasaannya. Dari dulu sampai sekarang, masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam tetap hidup rukun berdampingan dengan umat Hindu.

Bangunan masjid utama pernah direnovasi Terdapat penambahan teras di samping kiri, kanan, dan di depan pintu utama masjid. Teras di samping kanan dan kiri bangunan utama tersebut membentuk selasar masjid yang cukup luas sehingga dapat menampung jemaah lebih banyak. Sementara menara masjid masih tampak asli.

Tradisi Ramadan di Masjid Qubbatul Islam

Umat muslim di sekitar Masjid Qubbatul Islam menjelang Ramadan biasa mengadakan pengajian dan zikir bersama. Kegiatan ini disebut juga dengan Roahan atau selamatan yang dilakukan di masjid. Tradisi makan bersama juga diadakan di pertengahan bulan Ramadan dalam rangka menyambut malam Nuzulul Quran.

Ada satu tradisi yang disebut Namatang, yaitu ketika umat muslim khatam membaca Al-Qur'an di pertengahan bulan Ramadan, masyarakat sekitar

masjid melakukan pengajian dan zikir bersama sebagai ungkapan rasa syukur. Yang menarik adalah saat berbuka puasa melaksanakan syukuran Namatang, ada satu masakan yang dikeluarkan hanya setahun sekali. Kuliner yang disiapkan adalah olahan daging kambing yang dimasak semacam gulai dengan rasa pedas, disajikan di atas nampan bersama nasi dan lauk lain, seperti ayam goreng Taliwang, kacang kedelai goreng, dan ketimun. Satu buah nampan lengkap berisikan nasi dan lauk serta masakan olahan daging yang disebut Ragipisak



tersebut disantap bersama-sama. Menurut pengurus Masjid Qubbatul Islam, Ragipisak tidak dijual di warung makanan. Resep makanan didapat secara turun-temurun. Ragipisak hanya dibuat pada saat Namatang di pertengahan bulan Ramadan.

Selain Namatang, ada juga tradisi dalam menyambut malam Nuzulur Quran. Tradisi ini dikenal dengan nama Selakaran, yaitu barzanji yang dilantunkan dengan keras oleh penyair atau beramai-ramai. Barzanji adalah lantunan pujian untuk Nabi Muhammad SAW.

Masjid Kuno Sumbek

Jika ke Lombok Tengah, kita akan menjumpai Masjid Keramat Sumbek yang terletak di Jalan Surabaya Sumbek, Desa Muncan, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah.

Secara lokasi, masjid ini terletak di tengah-tengah pemukiman warga. Besar kemungkinan Masjid Keramat Sumbek pernah menjadi pusat kajian agama Islam bagi masyarakat sekitar.

Beberapa bagian bangunan masjid tampak sudah pernah dipugar. Terdapat empat tiang penyangga yang tinggi di dalam masjid, berlantai keramik, dan beralaskan karpet. Dindingnya pun sudah seperti bangunan permanen pada umumnya. Beberapa bagian dinding terdapat hiasan kaligrafi.







Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

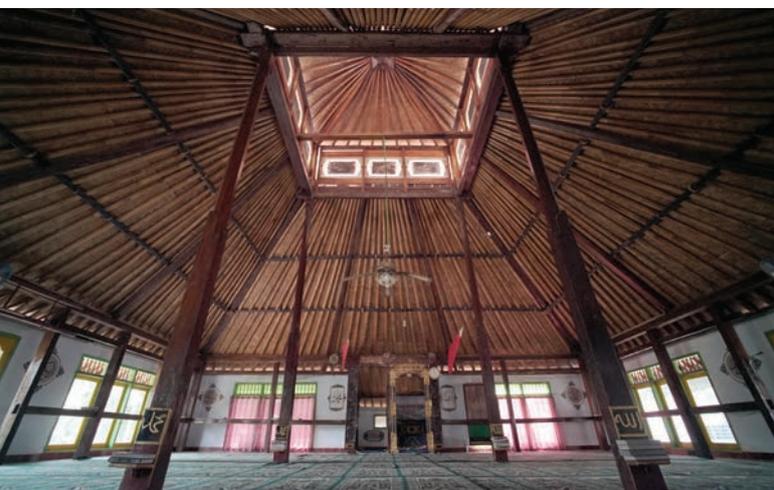




Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Masjid Kuno Kelambi



Dahulu kala di atas Bukit Kelambi, terdapat satu area berpondasi batu. Area tersebut tampak memiliki mihrab. Penduduk sekitar mengistimewakan area ini. Hewan ternak yang biasa digembalakan di sini pun tidak bergerak mendekati area. Seolah mereka mengerti bahwa area ini suci. Tidak boleh sembarangan disinggahi. Inilah keistimewaan Bukit Kelambi. Dari puncak bukit ini tampak Gunung Mareje menjulang di arah timur. Bukit yang menjadi tempat penggembalaan hewan ternak para penduduk ini berada di Desa Pandan Indah, Kecamatan Praya Barat Daya, Lombok Tengah.

Kemudian oleh para penduduk dibangunlah tempat ibadah di area berpondasi dan bermihrab tersebut. Sebuah bangunan sederhana terbuat dari pohon pinang berukuran 5 x 5 meter dan tinggi sekitar 3 meter dengan konstruksi bangunan tanpa tiang. Atapnya berbentuk limas, sedangkan bangunannya berbentuk persegi, tanpa teras di sisi luar masjid. Satu mihrab berada di tengah sisi yang menghadap kiblat. Dengan beralaskan tanah, berdinding anyaman bambu, serta beratap alang-alang dan jerami, seperti ciri khas masjid-masjid tua di daerah Lombok. Masjid kuno ini diperuntukkan bagi penggembala ternak dan orang-orang yang singgah di bukit ini.

Sangat sederhana, tetapi masih kokoh hingga kini dan tetap digunakan sebagai tempat ibadah bagi penggembala hewan ternak dan penduduk yang singgah ke Bukit Kelambi. Walaupun sekarang tidak seramai dahulu saat penggembala ternak masih banyak.

Masjid tua ini berdiri di atas bukit di tengah hutan semak dan tumbuhan perdu. Untuk mencapainya harus melewati medan pendakian yang sulit dan berliku. Sempat mengalami dua kali perbaikan atap masjid oleh penduduk setempat, kini dijaga oleh seorang tokoh yang dituakan. Tempat ibadah ini tampak dalam kondisi bersih dan terawat rapi.

Masjid Bukit Kelambi merupakan peninggalan bersejarah masyarakat Praya Barat Daya, Lombok Tengah. Menunjukkan tingginya keluhuran budi di masa lampau dalam beribadah dan berkehidupan sehari-hari.





Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021





Masjid Langgar Pusaka





Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021





Masjid Langgar Pusaka terletak di Jalan Raya Sapit, Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Langgar sendiri memiliki arti 'tempat peribadatan'. Secara pasti tidak diketahui kapan berdirinya Masjid Langgar Pusaka ini, tetapi para sepuh desa menuturkan bahwa masjid ini didirikan pada abad ke-13, sekitar tahun 1370-an. Meskipun berusia tua, Masjid Langgar Pusaka masih tetap kokoh berdiri karena selalu dijaga kelestariannya oleh penduduk sekitar dengan cara merawat, mengganti atau merenovasi bagian yang rusak.

Lokasi masjid terletak dekat dengan jalan raya sehingga mudah dikunjungi. Masyarakat dan penduduk sekitar pun mengetahui lokasi Masjid Langgar Pusaka. Dan secara garis besar, beberapa penduduk mengetahui tentang bangunan yang menjadi salah satu masjid tertua di Lombok Timur tersebut.

Masjid Langgar Pusaka berdiri di antara permukiman warga. Bangunan masjid berukuran 9 x 9 meter. Di halaman masjid terdapat dua kolam berukuran 3 x 3 meter, sementara di dalam masjid terdapat satu mimbar khotbah yang terbuat dari kayu dan hanya ada satu tiang penyangga masjid yang berada di tengah-tengah bangunan. Konon tinggi tiang penyangga kayu panjangnya mencapai 7 meter. Satu tiang tersebut menandakan ketauhidan. Tiang inilah yang membedakan Masjid Langgar Pusaka dengan masjid-masjid lain di daerah Lombok yang bangunannya terdiri dari empat tiang.

Filosofi pintu masuk masjid dibuat lebih rendah dari ukuran tinggi orang normal dipercaya sebagai bentuk penghormatan saat masuk ke daerah yang suci. Peninggalan yang terdapat di masjid di antaranya adalah Al-Qur'an tulisan tangan yang terbuat dari serat kayu, jungkat atau tongkat, dan daun lontar yang digunakan untuk khotbah. Hingga saat ini, Masjid Langgar Pusaka digunakan ketika ada perayaan ritual adat, seperti maulid adat.





Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

Masjid Raudhatul Muttaqin

Keunikan Masjid Tua
di Lombok Timur

DINI FITRIANI

Mengunjungi Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, kurang lengkap rasanya jika tidak singgah di masjid bersejarah Raudhatul Muttaqin. Masjid ini berlokasi di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, sekitar 42 kilometer dari Kota Mataram. Sekilas jika dilihat dari luar, masjid ini terlihat serupa dengan masjid-masjid yang ada di Lombok Timur dan tidak mengesankan sebagai masjid tua. Struktur bangunan dan adanya menara masjid menampakkan bahwa masjid ini adalah masjid modern. Namun, Masjid Raudhatul Muttaqin merupakan masjid tua yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitar, terutama masyarakat Kotaraja.



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021





Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Masjid ini didirikan sekitar tahun 1500 yang pada mula pendiriannya di Desa Loyok, sebuah desa yang berjarak sekitar lima kilometer timur Kotaraja. Pemandahan masjid dilakukan sekitar tahun 1691 Masehi atau 1111 Hijriah ke Kotaraja. Beberapa struktur bangunan masjid tetap menggunakan struktur bangunan asli yang dibawa dari Desa Loyok dan masih dipertahankan hingga kini.

Bangunan asli atau bangunan induk Masjid Raudhatul Muttaqin berukuran 15 x 15 meter. Bagian dalam masjid berdiri dengan kokoh empat tiang penyangga dengan ukiran kaligrafi Arab. Empat tiang dari kayu nangka inilah yang sejak mula menjadi tiang penyangga masjid sejak sebelum dipindahkan dari Desa Loyok. Selain itu, terdapat pula 20 tiang setinggi dua meter sebagai penyangga atap pertama.

Ruang mimbar masjid terbagi menjadi dua bagian, yakni sebelah kiri tempat imam memimpin salat dan sebelah kanan sebagai ruang khatib. Ukiran kaligrafi yang mengesankan kuno dan unik tampak menghiasi dinding mimbar masjid. Di masjid ini juga masih terdapat beduk kulit berukuran dua meter dan berdiameter satu meter yang dahulu digunakan sebagai tambur perang pada masa Kerajaan Bali. Bagian belakang masjid merupakan area pemakaman para pendiri, imam masjid, dan tokoh masyarakat Kotaraja.

Keunikan masjid ini adalah pada struktur







Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

bangunan. Masjid Raudhatul Muttaqin tampak seperti bangunan masjid di dalam masjid. Hal ini karena adanya perluasan bangunan berkali-kali di beberapa sisi masjid, sedangkan bangunan dalam masjid tetap mempertahankan masjid induk dengan struktur bangunan asli dari masa awal pendirian. Di bagian luar bangunan induk terdapat teras keramik yang sangat luas dan modern. Perluasan ini dimaksudkan agar masjid dapat menampung lebih banyak jemaah.

Pada tahun 1999 Masjid Raudhatul Muttaqin resmi ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah daerah setempat. Masyarakat sekitar memanfaatkan masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai tempat untuk menguatkan ukhuwah Islamiah.

Masjid Al-Falah Songak





Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021





Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

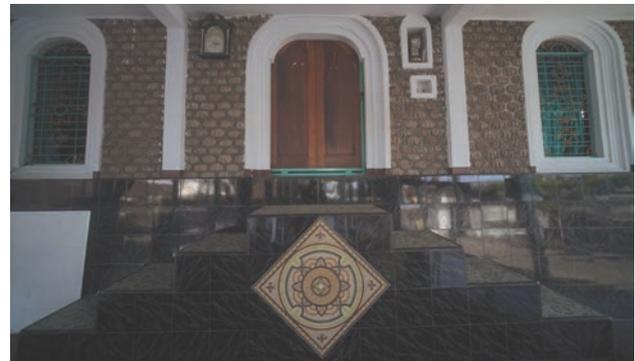
Masjid kuno Al-Falah Songak ini berdiri di Desa Songak. Desa yang dulunya bernama Desa Leak. Masjid ini dibangun sekitar 1300 M oleh sembilan wali. Kedatangan Sembilan Wali ke Desa Leak berasal dari rasa prihatin karena desa tersebut ditinggalkan oleh penduduknya. Oleh sebab itu, Sembilan Wali menetap dan membangun masjid di sana. Penduduk sekitar memberi sebutan para wali dengan sebutan Sangopati. Pada 1920-an, desa tersebut berganti nama menjadi Desa Songak.

Masjid Al-Falah Songak ini terletak di Jalan Soekarno Hatta No.16, Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Masjid bersejarah ini berukuran 9 x 9 meter. Walaupun sudah beberapa kali mengalami renovasi, secara fisik masih terlihat unsur-unsurnya sebagai masjid kuno. Di antaranya pada unsur atap dan dinding.

Sampai saat ini, atap Masjid Al-Falah masih sama dengan aslinya, yaitu atap bertingkat dengan alang-alang sebagai penutup. Hal yang unik ada di bagian dinding masjid. Bagian ini memperlihatkan tekstur dari bongkahan tanah. Dulunya, bongkahan tanah tersebut adalah pondasi masjid. Sekitar tahun 1999, masyarakat sekitar bermaksud merenovasi masjid, tetapi saat hendak mengganti pondasi masjid dengan batu kali, mereka heran karena bongkahan-bongkahan tanah yang dijadikan pondasi dulu kala masih utuh. Akhirnya, melalui kesepakatan, bongkahan-bongkahan tanah tersebut digunakan untuk dinding masjid.

Masjid ini disangga oleh empat pilar. Empat pilar tersebut adalah perumpamaan empat sahabat Rasulullah SAW, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pada bagian atap masjid, dapat dijumpai palang kayu dengan ukiran yang berbeda-beda. Palang-palang kayu ini menggambarkan empat mazhab *ahli sunnah wal jamaah*, yaitu Syafi'i, Hambali, Hanafi, dan Syafi'i. Pada bagian mimbar masjid terdapat dua bagian, yaitu tempat imam memimpin salat dan tempat khatib di bagian yang lain.

Selain digunakan untuk salat, beberapa hari besar keagamaan secara ritual juga dilaksanakan di masjid ini, seperti ritual adat *bubur putiq* (bubur putih) di tahun baru Hijriah, Maulid Nabi, hingga perayaan bulan Shafar. Pengelolaan Masjid Al-Falah Songak dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat.



Masjid-Masjid Pusaka Desa Ketangga Selaparang



Di ujung Kabupaten Lombok Timur, tepatnya di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, berdirilah sebuah bangunan masjid yang bernama Masjid Tua Ketangga. Masjid yang menyimpan saksi bisu sejarah Kerajaan Selaparang ini bisa ditemukan dengan jarak tempuh sekitar 67 KM dari Kota Mataram.

Dahulu, Masjid Tua Ketangga ini bernama Masjid Pusaka. Berdasarkan informasi dari takmir masjid yang sekaligus tokoh masyarakat setempat, Masjid Pusaka termasuk peninggalan Raja Selaparang. Namun, sayangnya tidak ada yang mengetahui kapan masjid ini pertama didirikan. Beberapa prasasti yang menjadi dokumen penting bagi masjid ini musnah terbakar ketika terjadi musibah kebakaran pada 1969 lalu.

Konon, bangunan asli dari Masjid Pusaka ini sama dengan Masjid Demak. Akan tetapi, musibah kebakaran besar yang pernah terjadi tersebut menjadikan bangunan fisik masjid harus dibangun kembali. Masyarakat setempat menyelesaikan renovasi pada 1971. Masjid ini memiliki ukuran 7 x 7 meter. Bagian dalamnya memiliki empat buah tiang kayu atau disebut juga soko guru, yang merupakan tiang penyangga. Dalam bahasa Sasak disebut dengan *gegeling*. Selain empat tiang *gegeling*, terdapat pula 12 tiang keliling termasuk dua buah tiang mihrab.

Keluar dari masjid sebagai ruangan utama, di sekitar masjid terdapat bangunan yang oleh masyarakat setempat disebut Gedeng Raja. Gedeng ini berukuran 5 x 7 meter. Dahulu, ini merupakan tempat peristirahatan raja sebelum ke masjid. Kini, Gedeng Raja digunakan sebagai ruang penyimpanan barang-barang peninggalan raja. Peninggalan benda itu di antaranya adalah selendang raja, senjata, dan sabuk panjang berkaligrafi Arab Melayu yang bertuliskan perjalanan manusia sejak lahir hingga masuk ke alam akhirat. Peninggalan-peninggalan yang ada di Gedeng Raja tidak bisa sembarangan didokumentasikan. Untuk ini, dibutuhkan ritual khusus sebelum membuka kembali peninggalan raja tersebut.

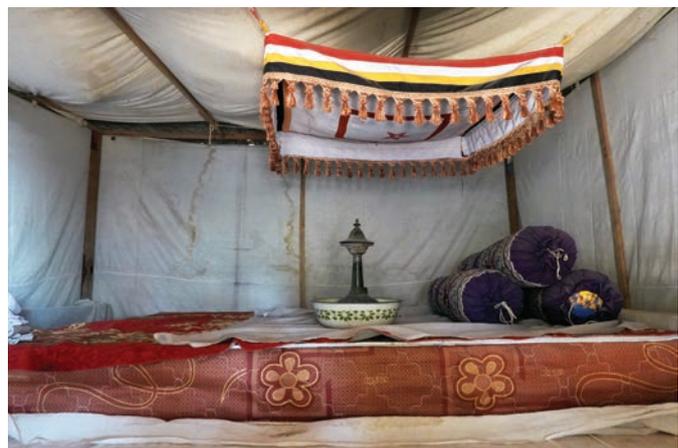
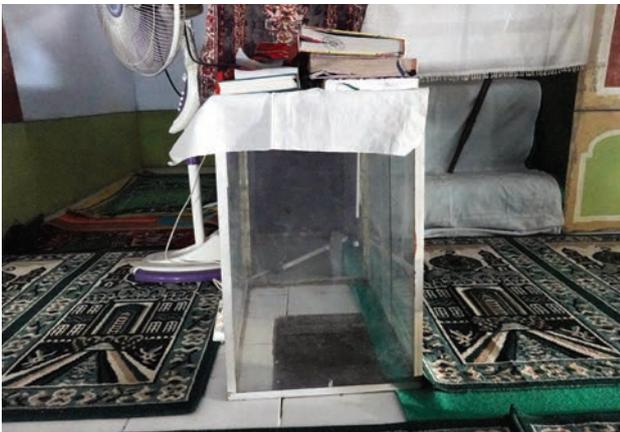


Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021



Selain sebagai peninggalan dan tempat penyimpanan peninggalan Raja, satu hal lagi yang membuat masjid ini terkenal, yaitu keberadaan batu yang berasal dari Bagdad, Irak. Batu ini diletakkan di mimbar masjid bertutup kaca. Tentu saja, batu tersebut bukan untuk disembah, melainkan sebagai simbol arah salat (kiblat).

Masjid ini pun kembali diperluas mengingat semakin banyaknya jemaah yang datang. Masjid yang kini bernama Masjid Ketangga ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah setempat.





Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Masjid Kamina

PRIYANTI

Masjid Tua Kamina terletak di Desa Kalodu, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima. Perjalanan menuju Masjid Tua Kamina membutuhkan waktu sekitar dua jam, menempuh kurang lebih 75 kilometer dari Kota Bima ke arah paling selatan Kabupaten Bima yang berbatasan dengan Laut Selatan. Perjalanan kami melewati pedesaan, persawahan, hutan, dan pantai dengan kondisi jalan cukup bagus. Setelah sekitar 1,5 jam, kami tiba kota Kecamatan Langgudu. Tim sudah ditunggu oleh Kepala UPT Dikbudpora Langgudu.



Dari kota kecamatan Langgudu, tim melanjutkan perjalanan ke Masjid Kamina yang berjarak sekitar tiga kilometer dari kota Kecamatan Langgudu. Jalanan cukup terjal, berbatu, menanjak, dan menikung. Masjid Kamina berada di atas bukit, tetapi beruntung kami diantar oleh pengemudi yang berpengalaman dan andal mengemudikan kendaraan. Masjid Kamina cukup sulit dijangkau dengan kendaraan roda empat. Setelah sekitar 30 menit, kami tiba di Masjid Kamina. Masjid ini memang sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat untuk salat lima waktu karena jauh dari permukiman dan hanya dikunjungi pada peringatan 1 Muharam setiap tahun. Bangunan masjid berbentuk segi empat sama sisi tanpa dinding dan tanpa mihrab. Seluruh bangunan masjid merupakan bangunan baru, baik atap, tiang-tiang beton, maupun lantai yang keramik. Walaupun demikian, Masjid Kamina menjadi situs yang memiliki nilai penting bagi sejarah karena Masjid Kamina merupakan masjid pertama yang didirikan dan merupakan awal masuknya agama Islam di tanah Bima.

Menurut sejarah, bukit Kalodu merupakan tempat pelarian putra mahkota La Ka'i saat terjadi perebutan kekuasaan di kerajaan. Dia bersama pengikutnya meninggalkan istana karena hendak

dibunuh pamannya, Pangeran Salisi, yang berambisi menjadi raja. Berkat peran dan bantuan Kesultanan Gowa di Sulawesi Selatan, La Ka'i berhasil merebut kekuasaan. Atas rasa syukur, dia kemudian masuk slam. La Ka'i berganti nama menjadi Abdul Kahir dan menjadi raja pertama yang menganut Islam. Ia lalu mendirikan masjid di bukit Kalodu sebagai pertanda awal masuknya Islam di Bima. Masjid ini diberi nama Kamina karena masyarakat setempat yang pertama kali mengamini bangunan masjid tersebut.



Langgar Kuno Melayu

Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Langgar Kuno Melayu

Bukti Masuknya Islam ke Bima

ADITYA RAHMAN

Langgar Kuno Melayu merupakan bangunan langgar (musala) yang dipercaya didirikan oleh para peniar agama di Kota Bima pada tahun 1608. Langgar ini berlokasi di Kampung Melayu, sebelah utara Kota Bima. Lokasi langgar tidak tercantum pada aplikasi peta *online* yang biasa digunakan saat ini.

Jika kita pertama kali ingin mengunjungi langgar ini, yang harus kita perhatikan adalah Kampung Melayu. Setelah sampai di Kampung Melayu, baru kita bisa bertanya kepada masyarakat sekitar tentang keberadaan langgar ini. Nanti kita diarahkan untuk masuk ke sebuah gang padat penduduk. Langgar berada di tengah-tengah permukiman dan dipagari oleh sebuah tembok bata dengan gerbang utama dan gerbang samping. Menurut narasumber, langgar ini sebenarnya telah melalui beberapa renovasi, seperti di bagian atap. Mulanya atap terbuat dari *sirep* kayu, tetapi telah diganti menjadi seng.



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021



Kegiatan mengaji anak-anak.



Kondisi tangga dan pintu masuk.

Yang menarik, ada beberapa bagian yang tetap utuh dari awal, yakni bagian motif pada mimbar imam di dalamnya. Jika dilihat dari kondisi sekitar, langgar ini juga telah mengalami beberapa renovasi, seperti alas halaman langgar, tempat wudu, dan tersedianya dua kamar mandi.

Langgar ini dulu digunakan masyarakat untuk beribadah sehari-hari. Namun, adanya masjid yang memiliki fasilitas lebih di dekatnya membuat langgar ini semakin jarang digunakan untuk beribadah sehari-hari. Agar langgar dapat tetap difungsikan, warga setempat dan pengurus menggunakannya untuk kegiatan pengajian anak-anak.

Ada dua kegiatan setiap hari di langgar ini, yaitu pengajian anak-anak untuk membaca iqra pada sore hari, dilanjut pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak lain pada malam hari.

Bagian tangga di pintu masuk langgar sedikit miring. Tangga yang terbuat dari kayu ini tetap kokoh untuk pijakan kaki, tetapi kita juga harus berhati-hati mengingat usia bangunan ini sudah tua.

Di bagian dalam kita bisa melihat ciri khas sebuah bangunan langgar sederhana dengan dinding-dinding kayu yang sudah mulai berumur serta lantai yang mulai berdecit di beberapa bagian.







PEMERINTAH KOTA BIMA
DINAS PERUMAH SAKIT DAN KEBUDAYAAN

CAGAN BUDAYA LANGGAM KUNO

DIDIRIKAN TAHUN 1988



Foto-foto: Anton Hendrawan/Kemdikbudristek2021

Bagian dalam langgar.





Firna Fajrin/Kemdikbudristek2021

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin

REZKY KURNIA HAPSARI

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin adalah salah satu masjid tua yang dibangun pada tahun 1737 oleh Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah. Pembangunan kemudian dilanjutkan oleh Sultan Abdul Hamid dan mengalami beberapa renovasi hingga akhirnya hancur pada masa revolusi akibat dibom sekutu. Kemudian pada tahun 1990 putri mending Sultan Muhammad Salahuddin, yaitu Hajah Siti Maryam, memugar masjid ini seperti bentuk aslinya dan memberi nama Masjid Sultan Muhammad Salahuddin sampai saat ini.

Masyarakat Bima mengenal masjid ini sebagai Masjid Kesultanan Bima yang merupakan salah satu tempat penyebaran dan pendidikan Islam, selain juga sebagai awal mula perkembangan syiar Islam di wilayah Bima. Tidak hanya itu, masjid ini juga merupakan sebuah ikon Kota Bima. Lokasi masjid di Jalan Sultan Muhammad Salahuddin, Kecamatan Rasanae Barat, Kelurahan Paruga, sebelah selatan alun-alun Serasuba.



MASJID
SULTAN MUHAMMAD SALAFUDIN
BIMA





Foto-foto: Firna Fajrin/Kemdikbudristek2021

Dari kejauhan Masjid Sultan Muhammad Salahuddin terlihat sangat asri dan bersih. Dinding masjid dicat putih dan terdapat halaman dengan hiasan tanaman hijau yang menambah rasa sejuk dan indah dipandang. Di masjid ini tidak ada kubah di bagian atap. Hanya terdapat empat menara di setiap penjuru bangunan masjid. Di bagian dalam masjid terdapat sebuah lampu gantung di tengah masjid sebagai penerang ruangan. Dinding masih dicat putih dan terdapat hiasan kayu khas Bima. Terdapat juga mimbar yang terbuat dari kayu, tepat di samping mihrab. Tempat wudu dan kamar mandi berada di bagian depan masjid.

Di sebelah barat masjid terdapat makam para petinggi kesultanan dan keluarga Sultan Bima, termasuk Sultan Abdul Kadim. Beberapa makam kuno di kompleks makam sultan memiliki nisan yang unik dan menarik dengan ukiran berupa bunga dengan sulur-sulur bertulisan kaligafi tentang berapa Sultan Bima yang dimakamkan, antara lain sultan ke-9 Sultan Abdul Hamis Muhammad Syah, sultan ke-13 Sultan Ibrahim, dan beberapa sultan Bima lainnya.







Foto-foto: Firna Fajrin/Kemdikbudristek2021

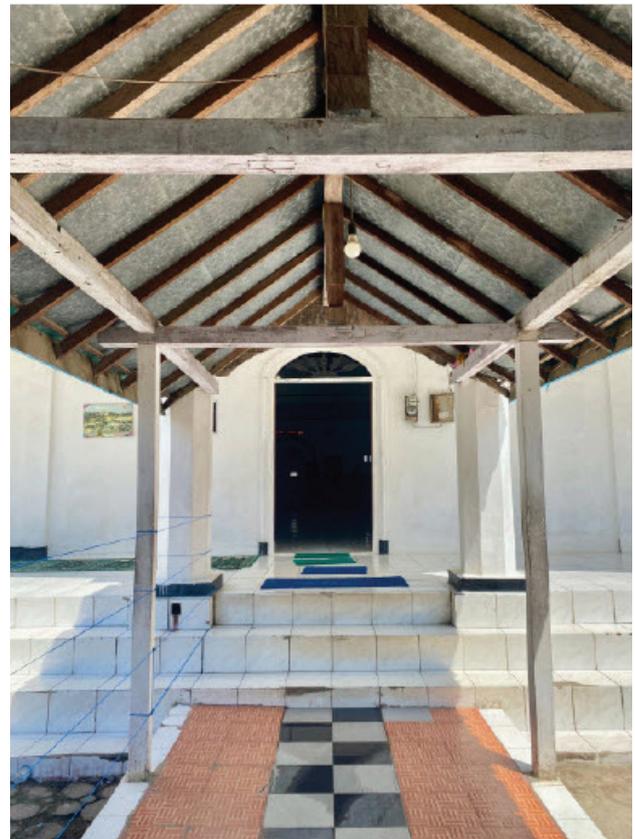




Foto-foto: Tim Pokja Dokpub/Kemdikbudristek2021

Masuknya agama Islam ke Bima bermula dari seorang Raja Bima ke-27 yang menikah dengan perempuan bernama Daeng Sikontu. Perempuan tersebut adalah adik ipar Sultan Alauddin, Raja Makassar. Pernikahan tersebut membuat Raja Bima ke-27 memeluk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Sultan Abdul Kahir. Beliau juga merupakan sultan pertama yang beragama Islam. Pada abad ke-17 Bima telah menjadi sebuah kesultanan yang awalnya merupakan sebuah kerajaan.





Foto-foto: Firna Fajrin/Kemdikbudristek2021





Foto-foto: Firna Fajrin/Kemdikbudristek2021





Leiden University Collections KITLV 119379

“Moskee te Bima bij Raba”



Leiden University Collections KITLV 358082

“Mesigit van Praja op Midden-Lombok”





Firna Fajrin/Kemdikbudristek2024



TONGKAH MERAPAH

Isman Pratama Nasution; Masjid Kuno di Indonesia Timur: Suatu Gambaran Umum

- Bachrudin, Rifal A. 2014. "Penerapan Elemen-elemen Arsitektur Masjid Kesultanan pada Masjid-Masjid di Pulau Ternate" dalam *Agora*, Jurnal Arsitektur Vol. 14, No. 2.
- Fachrudin, Ali. 2020. *Masjid Lerabaing: Kearifan Lokal dan Sejarah Penyebaran Islam di Nusa Tenggara Timur*.
- Fadhly, M & Warwefubun, J. 2019. "Islamisasi dan Arkeologi Islam di Susupi Jailolo" dalam *Intizar* Vol. 25 No. 1. Juni 2019.
- Firmanto, Alfian. 2016. "Masjid Kuno di Pulau Haruku Provinsi Maluku (Kajian Sejarah, Bentuk, dan Fungsi)" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol 14. No.1. 2016: 1-28.
- Haris, Tawalindin. 2010. "Pendahuluan" dalam *Masjid-Masjid Bersejarah di Jakarta* (Penulis: Kartum Setiawan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nasir, Abdul Halim, 1984. *Mosque Architecture in the Malay World*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Nasution, Isman Pratama. 2014. "Mesjid Kerajaan di Indonesia Abad ke-16 hingga Awal Abad ke-20 Masehi sebagai Representasi Kuasa". Disertasi. FIB UI.
- . 2017. "The Royal Mosques in Indonesia from 16th to early 20th centuries as a power representation" dalam *International Journal of Heritage Architecture* Vol. 1 No. 3.
- . 2018. "The Relations Between Royal Palace, Royal Mosque, and Royal Tomb of the Islamic Kingdom in Indonesia from the 16th-20th Century" dalam 12th International Conference on Malaysia-Indonesia Relations, Faculty of Arts and Social Science University Malaya.

- Nasution, Isman Pratama. 2018. *Fitur Budaya Islam dari Masa Lalu*. Depok: LSM Males Arts Studio
- Rochym, Abdul. 1983. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Jakarta: Angkasa.
- Sri Sugiyanti, dkk. 1999. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Taufik Abdullah & Endjat Djaenuderadjat (ed.). 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia. Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uka Tjandrasasmita. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve–Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Uka Tjandrasasmita. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG-EFEO-UIN Syarif Hidayatullah.
- Wanili, Khairuddin. 2010. *Ensiklopedi Masjid. Hukum, Adab, dan Bi'dahnya*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Zakry, Ulfa Ananda Zakry. 2020. “Esensi Makna Ritual Adat Keagamaan di Masjid Kesultanan Ternate” dalam *At-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban, dan Agama* Vol. 6 No. 1. 1 Juni 2020.
- Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.

Pratono; Masjid Jailolo

- Amal, M. Adnan. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara*, Edisi Revisi. Makassar: Nala Cipta Litera.
- Anonim. 2010. *Citra Ternate dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Christanty, Linda. 2017. *Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Edward, Malessy, dkk. 2013. *Sekilas Jejak Peninggalan Sejarah Purbakala di Kepulauan Maluku*. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate.
- Handoko, Wuri. 2013. “Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Amerta* Vol. 31 No. 1. Juni 2013.
- Mansur, Mustafa, dan Rusli M. Said. 2018. “Dinamika Sosial-Politik Kesultanan Jailolo (2002-2017)” *Jurnal Etnohistori* Vol. V No. 2. Tahun 2018.



Sambodo, Noorman, Anisya Oktaviana Anindyatri, dan Yosep Riva Argadia. 2018. *Profil Budaya dan Bahasa Kota Ternate*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Siswayanti, Novita. 2016. "Sejarah dan Peranan Masjid Gammalamo Jailolo Halmahera dalam Menyingkap Jejak Warisan Budaya Kesultanan Jailolo" Buletin *Al-Turas* Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta Vol. XXII No. 2. Juku 2016.

Kutipan

Karyamantha Surbakti;

"Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi di Pulau Haruku dan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah". *KALPATARU*, Majalah Arkeologi Vol. 29 No. 2. November 2020: 101-116.

Wuri Handoko;

"Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku". *AMERTA*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 31 No. 1. Juni 2013: 1-80.

Wawancara lapangan

Eko Priyanto;

- **Masjid Kesultanan Ternate: Harmonisasi Islam di Ternate Budaya Arab dan Lokal**
Wawancara Pak Mahdi, Ketua Adat Kesultanan Ternate
- **Masjid Agung Al-Baitul Qadim Masjid Pemersatu Umat Beragama di Kota Kupang**
Wawancara Syukur Dompu Bidang Pengurus Masjid Al-Baitul Qodim

Wawancara lapangan kolektif

- Wawancara Pengurus Masjid Qubbatul Islam
- Wawancara Pengurus Masjid Al Raisiyah
- Wawancara Pengurus Masjid Raudhatul Muttaqin
- Informasi masyarakat sekitar Masjid Langgar Pusaka
- Informasi Juru Pelihara Masjid Kuno Gunung Pujut
- Informasi Juru Pelihara Masjid Kuno Rambitan
- Informasi Juru Pelihara Bayan Beleq
- Wawancara tokoh adat di sekitar lokasi Masjid Bayan Beleq
- Informasi kepala desa dan masyarakat Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Lombok Utara
- Wawancara Pengurus Masjid Al Falah Songak
- Wawancara tokoh adat dan keluarga Kesultanan Ternate dan Tidore
- Balai Pelestari Cagar Budaya Maluku Utara
- Juru Pelihara Masjid Wapauwe dan Hila, Maluku Tengah
- Wawancara Kepala Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buru
- Wawancara tokoh masyarakat, tokoh adat, Imam Masjid Kayieli, Pulau Buru
- Wawancara Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bima

Foto Arsip

1. KITLV 141341
Title : Moskee op palen nabij Sarara op Halmahera
Shelfmark : KITLV 141341
Subject (topical) : Mosques, Ships
Subject (geographic) : Indonesia, Maluku Tengah
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : [Between 1934 and 1935]
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A1059
2. KITLV 58082
Title : Mesigit van Praja op Midden-Lombok
Shelfmark : KITLV 58082
Subject (topical) : Mosques
Subject (geographic) : Indonesia, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat
Note : Album samengesteld door D.O.L. Cornelius08-08-1872
te Soerabaja01-03-1962 te 's-GravenhageLoopbaan D.O.L.
Cornelius1903 opzichter 2e klas in dienst van BOW
te Lombok-Selong1910 opzichter 1e klasse in dienst
van BOW te Sragi Pekalongan1920 architect in dienst van BOW
te Pontianak.
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : [Between 1894 and 1903]
Extent : Digital image
Part of Title KITLV A938
3. KITLV 36D26
Title : Grote Moskee op Ternate
Shelfmark : KITLV 36D26
Subject (topical) : Mosques
Subject (geographic) : Indonesia, Maluku Utara
Note : Former shelfmark: K 1001-2138.
Language : No linguistic content
Country : No place, unknown, or undetermined
Published : [Circa 1850]
Extent : Digital image

4. KITLV 19840
 Title : Moskee in Ternate
 Shelfmark : KITLV 19840
 Subject (topical) : Mosques
 Subject (geographic) : Indonesia, Maluku Utara
 Language : No linguistic content
 Country : No place, unknown, or undetermined
 Published : [Circa 1920]
 Extent : Digital image
5. KITLV 82681
 Title : Moskee op Ternate
 Shelfmark : KITLV 82681
 Subject (topical) : Mosques
 Subject (geographic) : Indonesia, Maluku Utara
 Language : No linguistic content
 Country : No place, unknown, or undetermined
 Published : [Circa 1903]
 Extent : Digital image
 Part of Title KITLV A95
6. KITLV 6746
 Title : Moskee te Ambon
 Shelfmark : KITLV 6746
 Subject (topical) : Mosques
 Subject (geographic) : Ambon, Indonesia, Maluku,
 Language : No linguistic content
 Country : No place, unknown, or undetermined
 Published/created : 1945.
7. KITLV 119379
 Extent : Digital image
 Title : Moskee te Bima bij Raba
 Shelfmark : KITLV 119379
 Subject (topical) : Mosques
 Subject (geographic) : Bima
 Language : No linguistic content
 Country : No place, unknown, or undetermined
 Published/created : [Circa 1930]
 : 2008.
- Part of Title KITLV A1123

Sumber Internet:

- <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2017033101296/masjid-besar-hila>. Diakses pada Desember 2021.
- <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016102100668/masjid-tua-wapauwe-kaitetu>. Diakses pada Desember 2021.
- <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2017081500003/masjid-tua-djami>. Diakses pada Desember 2021.
- <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2017033101466/masjid-tua-kayeli>. Diakses pada Desember 2021.
- <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2018112800002/masjid-kuno-gumantar>. Diakses pada Desember 2021.
- <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016060600028/masjid-kuno-bayan-beleq>. Diakses pada Desember 2021.
- <https://www.lintasntt.com/deperindag-kota-kupang-gelar-pasar-murah/>. Diakses pada Desember 2021.
- <http://ntt.muhammadiyah.or.id/artikel-sejarah-perkembangan-islam-di-nusa-tenggara-timur-detail-577.html>. Diakses pada Desember 2021.
- <https://idalamat.com/alamat/146437/masjid-alikhlas-bonipoi-kupang-nusa-tenggara-timur>. Diakses pada Desember 2021.
- <https://ulasantempat.com/nusa-tenggara-timur/masjid-al-ikhlas-549781>. Diakses pada Desember 2021.
- <https://kilastimor.com/2020/08/pemkot-serahkan-20-hewan-kurban-ke-masjid-di-kota-kupang/>. Diakses pada Desember 2021.
- <https://www.youtube.com/watch?v=fbZohR5Nj3c>. Diakses pada Desember 2021.
- <http://www.dkm.or.id/dkm/38043/masjid-al-falah-sakra-kab-lombok-timur.html>. Diakses pada Desember 2021.
- <https://corongrakyat.co.id/masjid-kuno-songak-masjid-tua-yang-masih-terawat-hingga-kini/>. Diakses pada Desember 2021.
- <https://20.detik.com/spot-wisata/20210731-210731032/masjid-kuno-pusaka-desa-ketanggasaaksi-bisu-kerajaan-selaparang-lombok->. Diakses pada Desember 2021.
- <https://www.speakerkampung.net/2014/01/desa-ketanggadesa-sarat-akan.html>. Diakses pada Desember 2021.
- <https://siapgrak.com/artikel/QwDOgg3/amp/>. Diakses pada Desember 2021.
- <https://www.youtube.com/watch?v=fbZohR5Nj3c>. Diakses pada Desember 2021.
- <https://siapgrak.com/artikel/QwDOgg3/amp/>. Diakses pada Desember 2021.



Tidak untuk Diperjualbelikan



Cagar Budaya
Indonesia

